

**STRATEGI DAKWAH PENGURUS MAJELIS DZIKIR MUALAF DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI ANGGOTANYA DI DESA
KEDONDONG KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh :
Laelatul Kasanah
1701036064

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email:
fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

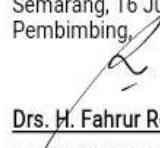
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Laelatul Kasanah
NIM : 1701036064
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Muallaf Dalam
Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Anggotanya di
Desa Kedondong Kecamatan Demak**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2021
Pembimbing,


Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag
NIP. 196905011994031001

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH PENGURUS MAJELIS DZIKIR MUALAF DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI ANGGOTANYA DI DESA
KEDONDONG KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK**

Disusun Oleh:
Laelatul Kasanah
1701036064

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji 1

NIP. 196908181995031 001
Sekretaris/Penguji 2


Dr.
Ali


Drs. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Murtadlo, M.Pd.

Penguji 3


Drs. H. Anasom, M. Hum.
NIP. 19661225199403 1004

Penguji 4


Drs. H. Nani M.S.I
NIP. 196 8109199303 1 004

Mengetahui Pembimbing


Drs. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 15 Juli 2021




Dr. Iwas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

MOTTO

يَبْنَى أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada putus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir (Qs. Surah Yusuf: 87)¹

¹ H. Salim Bahreisy dan Said B, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV, (surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 400

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya Ibu Ngatini dan Alm. Bapak Sumaji serta keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil kepada saya. Sehingga penulis bisa sampai ke jenjang Strata 1 dan dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Pembimbing saya Bapak Drs. H. Fahrur Rozi, M. Ag, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
3. Mas Hidayatul Rohmat yang selalu memberikan *support*, perhatian, kasih sayang dan selalu ada untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bu Rita, Pak Salimin, Pak Bayan Amin dan Pak Sukron yang selalu membantu dan saya repotkan dalam mencari data-data tentang Majelis dzikir mualaf
5. Semua anggota Majelis Dzikir Mualaf Desa Kedondong.
6. Sahabat-sahabat tercinta saya (Ima, Sonia, Sofi, Bahrain, mbak Aniq, Nawir) yang selalu membantu dan memberikan semangat juang.
7. Sahabat-sahabat perjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2017 khususnya MD B.

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2021



Laelatul Kasanah

1701036064

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillah wasyukru 'ala ni'matillah, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan serangkaian ajaran kebenaran kepada seluruh manusia sehingga ajaran inilah manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam skripsi ini penulis menyajikan sebuah pembahasan mengenai Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Muallaf Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Anggotanya di Desa Kedondong.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam lembar pengantar ini, penulis ingin mengucapkan rasa beribu terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis, Kepada beliau:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Fahrur Rozi, M. Ag., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi serta telah memberikan arahan serta masukan untuk penyempurnaan skripsi ini dan selaku wali dosen penulis yang telah senantiasa memberikan arahan selama penulis menempuh pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap pengurus, penyuluh dan anggota Majelis dzikir muallaf, yang telah bersedia untuk penulis wawancarai dan bersedia memberikan dokumen-dokumen guna penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Karena bantuan seluruh pihak diataslah laporan penelitian ini bisa dapat terselesaikan. Semoga apa yang telah beliau-beliau lakukan oleh Allah akan dicatat sebagai amalan yang bermanfaat. Dan penulis berharap karya ini bisa memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya. Aamiin.

Wassalamualaikum wr.wb

Semarang, 16 Juni 2021

Peneliti

Laelatul Kasanah

ABSTRAK

Judul : Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Mualaf Dalam Meningkatkan Pemahaman

Keagamaan Bagi Anggotanya di Desa Kedondong Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Nama : Laelatul Kasanah

NIM : 1701036064

Skripsi ini dilatar belakangi oleh Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong yang paling aktif dan terkelola dengan baik diantara ketiga komunitas mualaf yang ada di Kabupaten Demak. Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ini, Selain membimbing dan mendampingi para mualaf dalam memperdalam agama seperti diajarkan tata cara sholat, pengetahuan umum, mengaji dan bisnis, mereka juga diajak untuk ziarah atau wisata religi seperti ziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Sunan Kudus dan Sunan Muria. Serta diajak untuk studi banding ke Yayasan Arwaniyah Kudus untuk memperdalam akidah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi dakwah pengurus Majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya di Desa Kedondong ?. 2) Apa kelebihan dan kekurangan strategi dakwah pengurus majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya ?

Jenis penellitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data yang meliputi tahap reduksi data dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) stretegi dakwah pengurus Majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya serta mampu meningkatkan kesadaran bagi anggotanya melalui program-program yang diberikan seperti diadakannya pengajian satu minggu sekali, pengajian selapanan, pelatihan baca tulis Al-Qur'an dan zarkasi. Metode yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang mad'u agar mudah diterima dan apa yang diajarkan bisa dipahami dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Seperti metode *mauidlah hasanah* dengan cara menasehati dengan lemah lembut sehingga bisa sampai ke hati mualaf. 2) Dalam kegiatan dakwah di Majelis dzikir mualaf terdapat kekurangan dan kelebihan dari strategi yang diberikan oleh pengurus seperti terbatasnya dana dan kondisi dari pengurus, adanya ancaman radikal, latar belakang ekonomi mualaf yang menegah kebawah dan faktor usia.

Kata Kunci: Strategi dakwah, Mualaf, Majlis Dzikir

PEDOMAN LITERASI

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	A	ط	Th
2.	ب	B	ظ	Zh
3.	ت	T	ع	'
4.	ث	Ts	غ	Gh
5.	ج	J	ف	F
6.	ح	H	ق	Q
7.	خ	Kh	ك	K
8.	د	D	ل	L
9.	ذ	Dh	م	M
10.	ر	R	ن	N
11.	ز	Z	و	W
12.	س	S	ه	H
13.	ش	Sy	ء	'
14.	ص	Sh	ي	Y
15.	ض	DI		

DAFTAR ISI

STRATEGI DAKWAH PENGURUS MAJELIS DZIKIR MUALAF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI ANGGOTANYA.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
DEKLARASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Data dan Sumber Data.....	8
3. Metode Pengumpulan data.....	8
4. Teknik Analisis Data.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	12
KERANGKA TEORITIK.....	12
A. Strategi Dakwah.....	12
1. Pengertian Strategi.....	12
2. Pengertian Dakwah.....	14
3. Pengertian Strategi Dakwah.....	16
4. Unsur-Unsur Dakwah.....	19

5. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah.....	30
6. Model-model Strategi Dakwah.....	31
B. Mualaf.....	32
1. Pengertian Mualaf.....	32
2. Pengertian Konversi Agama.....	33
3. Faktor Terjadinya Konverdi Agama.....	34
C. Urgensi Pemberian Pemahaman Keagamaan Bagi Mualaf.....	37
D. Majelis Dzikir.....	39
BAB III	
GAMBARAN UMUM MAJELIS DZIKIR MUALAF DI DESA KEDONDONG KECAMATAN DEMAK	
KABUPATEN DEMAK.....	41
A. Profil Majelis Dzikir Mualaf Desa Kedondong.....	41
1. Sejarah Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong.....	41
2. Letak Geografis Desa Kedondong.....	
3. Visi dan Misi.....	42
4. Struktur Kepengurusan.....	42
B. Strategi dan Metode Pengurus Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan	
BagiAnggotanya.....	
C. Proses Konversi Agama Majelis Dzikir Mualaf.....	46
D. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Mualaf.....	48
BAB IV.....	51
Analisis Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Mualaf Desa Kedondong Dalam	
Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Anggotanya	
A. Analisis Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Mualaf Desa Kedondong Dalam	
Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Anggotanya.....	51
B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Strategi Dakwah yang Dilakukan Pengurus Majelis	
Dzikir Mualaf.....	58
BAB V.....	63
PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
C. Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
PEDOMAN WAWANCARA.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pemikiran M. Natsir, dakwah Islam adalah ajakan yang berisi amar ma'ruf nahi munkar. Menurutnya, ajakan tersebut tidak cukup dengan lisan aja, melainkan juga dengan bahasa, perbuatan, kepribadian mulia secara nyata. Penulis mengamati bahwa ini merupakan pemikiran ideal yang secara konsepsional tidak jauh berbeda dengan pengertian dakwah Islam yang telah dipahami oleh masyarakat secara umum. Hingga saat ini maupun masa yang akan datang, masyarakat tetap memahami bahwa namanya dakwah Islam itu adalah ajakan amar ma'ruf nahi munkar yang diwujudkan dengan lisan, perbuatan, dan akhlak karimah secara nyata (Luth, 1999: 80).

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrat seorang muslim, yaitu fungsi kersalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Hakikat dakwah adalah upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat tersebut dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari sebagai ajaran dan pandangan hidup. Atau dapat diartikan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup (A. Lumbu: 25).

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan

menggunakan cara tertentu (Hafidhuiddin, 1998: 67-68).

Islam merupakan agama dakwah yang memuat berbagai petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas. Islam mengajak umatnya untuk selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi, dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran (Ali Aziz, 2004: 1). Disamping dakwah dilakukan secara pribadi, kegiatan dakwah juga harus dibentuk kerja kolektif untuk penanganan dakwah dalam suatu lembaga atau organisasi, yang dalam realisasinya bagaimana mengaktualisasikan metode dan strategi dakwah secara tepat untuk mencapai target tertentu yang dilakukan secara sistematis, sehingga tujuan dakwah dapat terlaksana (Kuswata, 1990: 60).

Begitu juga dengan dakwah di Demak memang sudah cukup semarak, dengan berbagai media, sarana dan metode yang digunakan, namun hasilnya belum bisa menggembirakan. Walaupun Demak terkenal dengan sebutan Kota Wali karena sebagai tempat penyebaran agama Islam di Jawa serta mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dengan presentase 1.157,190 orang beragama Islam, 4.799 orang beragama Kristen, 3.136 orang beragama Katolik, 109 orang beragama Hindu dan 200 orang beragama Budha, dan secara kualitatif (kualitas) masyarakat muslim di Demak mengerti tentang agama dan sadar akan pahala atau kebaikan yang akan didapat ketika melakukan kebaikan atau tuntunan islam, namun kesadaran masyarakat akan mengamalkan syariat serta kebaikan atau kebenaran yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan kesehariannya masih relatif lebih sedikit. Jadi tidak menutup kemungkinan jika seorang muallaf bisa dengan mudah belajar agama Islam di daerah ini, karena di Demak sendiri belum ada wadah atau tempat bagi para muallaf untuk mereka dapat belajar dan memperdalam ilmu agama. Jadi apabila mereka ingin belajar Islam, atau memperdalam ilmu agama, mereka harus mengundang guru ngaji atau berguru dengan kyai atau tokoh agama yang ada dilingkungan mereka yang dianggap mumpuni dalam

bidangnya. Dan kita ketahui sendiri bahwa untuk memutuskan menjadi seorang muallaf bukanlah hal yang mudah bagi mereka, karena hal tersebut menyangkut nasib mereka di dunia dan juga di akhirat. Mereka memutuskan untuk berpindah agama lalu memilih agama yang mereka anut atau percayai melalui ketekunan dan pengorbanan yang mereka alami. Banyak sekali berbagai tekanan yang mereka hadapi atau rasakan baik dari keluarga, kerabat serta teman-teman non muslim yang menentang akan keputusannya tersebut.

Dan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan pintu gerbang untuk masuk kedalam agama Islam. Dan sebagai orang yang baru masuk Islam, tentulah sangat penting bagi mereka untuk mengetahui agama yang baru dianutnya. Dan pembinaan bagi muallaf harus terus dilakukan, karena seorang muallaf harus selalu didampingi dan dibimbing agar keimanan, keyakinan dan aqidahnya bertambah kuat. Jadi jangan sampai seorang muallaf setelah mengucapkan dua kalimat syahadat dibiarkan begitu saja, karena seorang muallaf punya arah dan tujuan, maka agar tujuannya tercapai harus ada yang mengarahkan dan membimbingnya. Karena semakin banyak pengetahuan agama yang diperolehnya maka semakin banyak juga manfaat yang akan mereka dapat (wawancara dengan Bapak Sukron selaku penyuluh KUA Demak yang membimbing komunitas muallaf Desa Kedondong).

Dan dalam hal ini, sebagai wujud peduli dan perhatian pemerintah Kabupaten Demak kepada para muallaf yang selalu semangat dalam memperdalam agama Islam, yaitu dengan menyediakan suatu wadah bagi para muallaf yang disebut dengan (Majelis Dzikir Muallaf) untuk memperdalam dan belajar agama Islam lebih dalam lagi agar bisa terkoordinir dan lebih mendapat perhatian yang lebih lagi dari pemerintah serta lingkungan setempat dalam meningkatkan pemahaman keagamaannya. Supaya mereka tidak tersesat atau salah paham dalam mengaplikasikan suatu ajaran atau syariat agama Islam yang diajarkan. Untuk itu dibentuklah suatu komunitas yang disebut dengan Majelis Dzikir Muallaf. Majelis ini sebenarnya sudah ada sejak 2 tahun yang lalu, namun baru diresmikan dan memperoleh legalitas pada 15 Januari. Dan dari ketiga komunitas muallaf yang ada di Demak, majelis dzikir

mualaf Desa Kedondong yang paling aktif dalam mengikuti setiap kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh mualaf center yang berada di Masjid Baiturrohman Semarang maupun event atau kegiatan yang diadakan oleh Kemenag Kabupaten Demak. Majelis dzikir mualaf desa Kedondong ini diketuai oleh Bapak Kyai Salimin selaku moden Desa Kedondong dengan beranggotakan 45 orang mualaf (Bu Rita Bendahara Majelis Dzikir Muallaf Desa Kedondong).

Selain membimbing dan mendampingi para mualaf dalam memperdalam agama seperti diajarkan tata cara sholat, pengetahuan umum, mengaji dan bisnis, mereka juga diajak untuk ziarah atau wisata religi seperti ziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Sunan Kudus dan Sunan Muria. Serta diajak untuk studi banding ke Yayasan Arwaniyah Kudus untuk memperdalam akidah. Dan kegiatan tersebut merupakan salah satu dari sifat penguatan keimanan untuk para mualaf. Selain itu, dengan didirikannya komunitas mualaf tersebut juga menjadi sasaran penyaluran zakat, infaq dan shodaqoh dari unit pengeola zakat (UPZ) Kemenag Demak (Wawancara dengan Bapak Sukron Penyuluh Majelis Dzikir Muallaf).

Dari uraian latar belakang diatas maka menarik perhatian peneliti untuk mengkaji dan memperdalam pembahasan ini yang berjudul **“STRATEGI DAKWAH PENGURUS MAJELIS DZIKIR MUALAF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI ANGGOTANYA DI DESA KEDONDONG KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah pengurus majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya ?
2. Apa kelebihan dan kekurangan strategi dakwah pengurus majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang

terdapat pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan oleh pengurus majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pengurus majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya

2. Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan memberi kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu dakwah.

b) Secara Praktis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara tertulis bagi *da'i* ataupun calon *da'i* dalam pengembangan kualitas keilmuan dakwah (khususnya dalam membimbing dan memberi pengetahuan kepada mualaf), menambah wawasan tentang strategi dakwah sebagai salah satu bidang kajian ilmu keislaman yang memberikan konsep teoritis ilmu keislaman guna meningkatkan dalam pemahaman dan terhadap proses dakwah serta sebagai informasi ilmiah untuk penelitian lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi yang berjudul *Dakwah Bagi Para Muallaf (Studi Terhadap Majelis Taklim Al Harokah Semarang)* Karya Lailatus Syifa, tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode-metode untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, sumber data primer dan sekunder. Dalam skripsi ini membahas tentang kegiatan dakwah bagi para muallaf yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah seperti pengajian setiap dua bulan sekali, kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh setiap penyuluh, peminjaman modal usaha oleh Koperasi Al Harokah dan pemberian zakat fitrah. Materi

utama yang disampaikan oleh penyuluh dalam dakwahnya adalah materi tentang ketauhidan dan materi tentang shalat. Dengan menggunakan penggabungan metode *mau'idzah hasanah* dan *face to face* yaitu metode dengan cara menasehati dengan lemah lembut dan langsung bertatap muka dengan mad'u sehingga dakwah bisa sampai kehati mualaf.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)* Karya Miss Patimoh Yeemayor, tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami Strategi dakwah dan metode dakwah dalam meningkatkan pemahaman agama anak muda di Pattani Thailand sehingga mampu mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat yang tinggal di wilayah Pattani Thailand Selatan. Adapun strategi pengembangan agama yang digunakan Majelis Agama Islam wilayah Pattani terhadap anak muda dan masyarakat antara lain:

- a. Melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi kegiatan-kegiatan yang sudah di agendakan, agar anak muda mengetahui dan memahami ajaran agama dengan baik dan benar dan dapat mengembangkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat di Pattani Thailand Selatan.
- b. Melalui pengembangan dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas Majelis Agama Islam wilayah Pattani seperti mensosialisasikan pemahaman agama kepada petugas Majelis Agama Islam wilayah Pattani dalam bentuk musyawarah khusus dan ikut membantu dalam kegiatan kursus pernikahan, kegiatan kursus pemuda sekaligus mengisi data pemuda dan pemudi yang ikut kursus.

Ketiga, Skripsi yang berjudul *Bentuk Komunikasi Pembinaan Mualaf Daarut Tauhid Jakarta* Karya Washilatur Rahmi, tahun 2008. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam Skripsi ini membahas tentang bentuk komunikasi yang digunakan terhadap mualaf, bentuk komunikasi apa saja yang sering digunakan para ustadz, serta apa saja hambatan-hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan bentuk komunikasi

tersebut. Bentuk komunikasi yang digunakan untuk para mualaf adalah bentuk komunikasi kelompok, komunikasi antar pribadi, komunikasi verbal dan non verbal. Metode yang digunakan tidak hanya ceramah, tanya jawab serta konsultasi pribadi dengan segala permasalahannya tetapi juga dilakukan praktik ibadah dan juga belajar Al-Qur'an. Hambatan yang dihadapi berupa bahasa, pola pikir, serta psikologis terkait perpindahan agama ke islam dari agama sebelumnya.

Keempat, Skripsi yang berjudul *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Mualaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)* Karya Desi Ardelawati, tahun 2018. Dalam Skripsi ini membahas tentang problem yang dialami oleh Klien "R" pasca melakukan konversi agama, klien mengalami beberapa masalah didalam kehidupannya, diantaranya adalah klien "R" mengalami keretakan keluarga, kesulitan ekonomi, ketidak tenangan, adaptasi dalam menjalankan ajaran agama Islam dan masalah solidaritas lingkungan. Namun setelah dilakukan bimbingan keagamaan oleh pembimbing, Klien "R" mengalami perubahan positif dari yang sebelumnya, seperti bertambahnya rasa percaya diri, menjadi orang yang lebih mandiri dan sabar, lebih mendalami ajaran gama Islam dan lebih rajin beribadah. Dan apa yang dialami oleh Klien "R" itu sebenarnya adalah hal yang wajar untuk para mualaf karena iman mereka masih lemah, maka dari itu bimbingan dari tokoh agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi para mualaf.

Kelima, Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Dakwah Terhadap Mualaf Di Majelis Muhtadin Yogyakarta (Tinjauan Terhadap Media Dakwah)* Karya Mohammad Husein, tahun 2001. Skripsi ini membahas tentang Majelis Muhtadin Yogyakarta dalam membina muallaf secara intern yang membina para anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, ketaqwaan dan keimanan yang Islami. Serta secara ekstern melakukan dakwah yang bersifat syiar agama Islam kepada masyarakat luas. Yang dalam kegiatan dakwahnya menggunakan media sebagai saluran atau alat penghubung berupa media lisan, tulisan dan media perbuatan.

Penulis dapat menyimpulkan dari berbagai judul penelitian yang dijelaskan bahwa ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaan tersebut mengacu pada permasalahan ketika mereka baru masuk islam, yaitu adanya rasa tidak percaya diri dan adaptasi dengan ajaran islam, selain itu dukungan dari keluarga dan lingkungan setempat membawa pengaruh yang besar bagi mereka dalam memperdalam agama islam. Dari ketiga penelitian yaitu oleh Miss Patimoh Yeemayor, Washilatur Rahmi dan Desi Ardelawati semua membahas tentang problem yang dialami oleh muallaf dalam memperdalam agama islam. Kemudian penelitian oleh Lailatus Syifa dan Mohammad Husein terdapat kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal metode yang digunakan dalam membimbing muallaf untuk memperdalam agama islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek cara pembinaan yang dilakukan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses atau usaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan atau masalah dengan cara sistematis dengan kajian ilmiah. Bertujuan untuk menentukan fakta-fakta serta mengembangkan khasanah keilmuan. Sedangkan pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua macam yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin (1997: 11-13) Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Descriptive Research). Penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana strategi dakwah pengurus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Majelis dzikir muallaf. Kemudian, jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian metode kualitatif ini adalah metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologis yaitu suatu usaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang teliti (Herdiansyah, 2012) . Atau dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman orang lain tentang dunianya, tentang cara orang menyikapi dunianya dalam menafsirkan pengalamannya melalui interaksi untuk memahami cara orang tersebut dalam memahami sesuatu. Metode penelitian tersebut merupakan jenis penelitian yang akan menggambarkan tentang bagaimana keadaan fenomena yang terjadi secara sistematis dan rasional (Arikunto, 2010: 245). Penulis akan terjun langsung ke lapangan yakni di Majelis Dzikir Muallaf Desa Kedondong untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yakni data mengenai Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Muallaf Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Anggotanya di Desa Kedondong Kecamatan Demak serta kelebihan dan kekurangannya.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder (Soewardi, 2012: 147).

- a. Data Primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, baik berupa dokumentasi maupun hasil wawancara penulis yang didapatkan langsung dari ketua komunitas muallaf Desa Kedondong, penyuluh dari KUA Demak yang membimbing komunitas muallaf tersebut serta tokoh agama setempat.
- b. Data Sekunder atau data tangan kedua adalah dokumen, yaitu berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai tambahan atau pelengkap.

3. Metode Pengumpulan Data

a) Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mewawancarai tokoh yang berkompeten dalam permasalahan ini. Penulis melakukan

wawancara dengan Bapak Sukron (penyuluh dari KUA Demak), Tokoh agama Desa Kedondong guna memperdalam kegiatan dalam memperdalam pengetahuan keagamaan muallaf.

b) Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Tujuan dari teknik observasi ini biasanya untuk membuat deskripsi atas perilaku atau frekuensi atas suatu kejadian (Subagyo, 1991: 93).

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengambil data dan informasi pembinaan dan proses pemberian pengetahuan keagamaan oleh pengurus majelis dzikir muallaf kepada anggotanya. Dan juga untuk mengecek dan melengkapi data-data yang diperoleh dari wawancara.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan yang lainnya (Soewardi, 2012: 154). Penggunaan dokumentasi untuk memperoleh dan memanfaatkan data-data yang berkaitan dengan komunitas muallaf Desa Kedondong Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam kegiatan dakwahnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Seiddel analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut:

- a. Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeks
- c. Berfikir, dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan
- d. Membuat temuan-temuan umum.

Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakunya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum (Siyoto, dkk, 2015: 120-121).

Dalam hal ini penulis mengumpulkan serta merangkum hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan untuk memilih data yang berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan pengurus majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya. Yang kemudian data tersebut disajikan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang berkaitan dengan strategi dakwah majelis dzikir mualaf Desa Kedondong Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Maleong, 2004: 330).

Denzim membedakan empat macam triangulasi diantaranya

triangulasi sumber, metode, pemeriksaan dan teori namun peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode yaitu membandingkan dan mengecek hasil dari wawancara dan observasi untuk melihat temuan yang sama (Maleong, 2004: 330).

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, didalam setiap bab terdapat sub-bab pembahasan yaitu sebagai berikut:

a. BAB Pertama, Pendahuluan

Dalam bab ini, akan dijelaskan beberapa hal yang meliputi, Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian dan Sistematika penulisan.

b. BAB Kedua, Kerangka Teoritik

Dalam bab ini memaparkan kajian teoritis yang terdiri dari sub bab pertama tentang Strategi Dakwah, Tujuan Dakwah, Materi Dakwah dan Metode dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Bentuk-bentuk Strategi Dakwah, Model Strategi Dakwah. Sub bab kedua tentang Pengetian Mualaf, Perpindahan Agama (konversi agama) dan Faktor terjadinya perpindahan agama. Sub bab ketiga tentang Urgensi pemberian pemahaman keagamaan bagi mualaf.

c. BAB Ketiga, Gambaran Umum Majelis Dzikir Mualaf di Desa Kedondong Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Dalam bab ini memaparkan gambaran umum majelis dzikir muallaf di Desa Kedondong Kecamatan Demak Kabupaten Demak yang meliputi Sejarah berdirinya majelis dzikir muallaf Desa Kedondong, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Strategi dan Metode pengurus dalam memberi pengetahuan keagamaan bagi mualaf, Proseskonversi agama serta kelebihan dan kekurangan strategi dakwah yang dilakukan pengurus dalam

meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya.

d. BAB Keempat, Analisis

Dalam bab ini, memaparkan pokok pembahasan penulisan skripsi ini yang meliputi analisis bagaimana strategi dakwah pengurus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya, analisis kelebihan dan kekurangan dari strategi dakwah yang dilakukan pengurus majelis dzikir muallaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya di Desa Kedondong Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

e. BAB Kelima, Penutup

Dalam bab ini, memaparkan 2 hal yang meliputi simpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *Strategia* bersumber dari kata *Strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah tersebut meluas keberbagai kegiatan masyarakat termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah (Arifin, 2011: 227).

Definisi strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara konseptual strategi dapat dipahami suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 19).

Sedangkan secara konseptual, pengertian strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Pimay, 2005: 50). Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Arifin, 2003: 39). Sedangkan menurut Stephanie K. Marrus, strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai (Umar, 2001: 31).

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Tetapi pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi,

sosial, budaya dan agama. Dan strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis (Rafi'udindan Djaliel, 1997: 76). Menurut Hisyam Alie yang dikutip Rafi'udin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan apa yang disebut SWOT sebagai berikut:

- a. Strength (kekuatan), yaitu memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang menyangkut manusianya, dananya, berapa piranti yang dimiliki
- b. Weakness (kelemahan), yaitu memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan seperti kualitas, manusianya, dananya dan sebagainya
- c. Opportunity (peluang), yaitu seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos
- d. Threats (ancaman), yaitu memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafi'udin dan Djaliel, 1997: 77).

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan (Kustadi: 91). Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh. Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya penentuan tujuan secara efektif dan efisien (Muhyidin dan Achmad Syafi'i, 2002: 87).

Littlejohn menyamakan strategi dengan "rencana suatu tindakan" dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramastik) yaitu:

1. Act (aksi)

Yaitu apa yang harus dikerjakan oleh pelaku (da'i). Segi pertama ini

menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan pelaku, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang harus diselesaikan.

2. Scene (suasana)

Yaitu situasi atau keadaan dimana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat dimana kegiatan itu akan dilaksanakan.

3. Agent (agen)

Yaitu dari pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor-faktor terkait lainnya.

4. Agency (perantara)

Yaitu instrumrn atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor (agen selaku pelaku) dalam melakukan tindakannya. Meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran , lembaga (media), cara, pesan atau alat-alat lainnya.

5. Purpose (tujuan)

Yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan (Muhyidin dan Ahmad Syafi'i, 2002: 92).

Pada hakikatnya strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Effendy, 2007: 32).

2. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab يدعو - يدعوا - دعوة (*da'a- yad'u-da'watan*) yang berarti menyeru, memanggil dan mengundang. Dakwah secara umum dapat diartikan sebagai upaya mengajak seseorang atau sekelompok orang agar selalu mengimplementasikan kebaikan-kebaikan, kebenaran-kebenaran, serta keindahan (fitrah) selaras dengan tuntunan ajaran islam baik dalam kerangka kehidupan pribadi, sosial maupun pembangunan bangsa. Adapun Menurut istilah, dakwah ialah segala usaha dan kegiatan yang sengaja berencana dalam membentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung atau tidak langsung, ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau kelompok masyarakat agar tergugah jiwanya, terketuk hatinya ketika mendengarkan perintah dan peringatan ajaran Islam yang kemudian menghayati, menelaah dan mempelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2004: 6). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah mempunyai arti penyiaran atau propaganda agama dan pengembangan agama dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 205). Dan setiap umat islam mempunyai kewajiban untuk berdakwah, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dengan cara yang baik pula, sebuah pepatah mengatakan, jika engkau mempunyai niat baik namun cara yang engkau gunakan tidak baik, maka jangan harap kebaikan itu akan sampai (Thoifah, dkk, 2020: 20).

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa pendapat menurut para ahli tentang definisi dakwah, antara lain:

a. Menurut Ya'qub

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya

b. Sayid Muhammad Nuh

Dakwah adalah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga meliputi pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat

c. M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan pada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi

maupun masyarakat

d. Menurut Anshari

Dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT.

e. Samsul Munir Amin

Dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama islam dengan penuh kesadaran demi keuntungannya sendiri dan bukan untuk kepentingan pengajaknya

f. Prof. Toha Yahya Oemar

Dakwah adalah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat

g. Hamzah Ya'qub

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya

h. Ibn Taimiyah

i. Dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya , membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya (Sukayat, 2009: 2).

Ali Aziz, dalam bukunya Ilmu Dakwah, menjelaskan bahwa apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa serta pengembangan makna konsep dakwah dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. "proses" menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif dari buruk menjadi baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran dan perbuatan. Untuk membedakan

dengan pengertian dakwah secara umum, syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dan secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadist dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Dari keaneka ragaman pendapat oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah sebagai suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana, usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan), usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

3. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai (Ali Aziz, 2004: 20). Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu:

a. Moh. Ali Aziz

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu

b. Abu Zahrah

Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan

c. Al-Bayanuni

Strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.

Menurut Miftakh Farid (2001: 48) strategin dakwah dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi)

Yaitu strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara

sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi agar komunikasi yang dilalui dapat berimplikasi pada peningkatan iman

2. Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku)

Pembersihan yang dimaksud disini yaitu agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagaimana manusia, karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiakan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagaimana rahmatan lil'alam

3. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan)

Yaitu proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

Menurut Asmuni Syukir, strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah diantaranya yaitu:

1. Asas Fiosofis

Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah

2. Asas Keahlian dan Kemampuan Da'i

Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah

3. Asas Sosiologis

Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misal politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Asas Psikologis

Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah

5. Asas Efektivitas

Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, sehingga hasilnya dapat maksimal (Asmuni Syukir, 1983 : 32-33).

Dengan demikian strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapaitujuan dakwah secara optimal (Rafiuddin, dkk, 1997: 78). Strategi dakwah jug berdasar pada QS. Surat Al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ؕ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami utuslah ditengahmereka seorang Rasul dari kalangan mereka

Sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat mu, dan mengajarkan

Al- Kitab(Al- Qur'an) dan Al- Hikmah (As- Sunnah) kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh engkaulah yang Maha perkasa, Maha bijaksana

(Q. Surat Al- Baqarah: 129).

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- a) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan.
- b) Serta disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat

diukur keberhasilannya (Aziz, 2009: 349).

Al-Bayanuni membedakan strategi dan metode dakwah yaitu, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah. Dan untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan faktor penunjang diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran. Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Disini, juru dawah dituntut untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan (Rafiuddin, dkk, 1997: 78).

Menurut Ali Mustofa Yakub (1997: 124), strategi pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ada enam, yaitu:

1. Pendekatan Personal (*Manhaj As-Sim*)
2. Pendekatan Pendidikan (*Manhaj At-Ta'lim*)
3. Pendekatan Penawaran (*Manhaj Al-'Ardh*)
4. Pendekatan Missi (*Manhaj Al-Bi'tsah*)
5. Pendekatan Korespodensi (*Manhaj Al-Mukatabah*)
6. Pendekatan Diskusi (*Manhaj Al-Mujadalah*)

Hal ini jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual kearah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal kearah keterbukaan, plural dan sekuler. Jadi, suatu strategi tidak bersifat universal. Ia sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Pimay, 2005: 53).

Selain itu, untuk mensukseskan strategi dakwah, para juru dakwah perlu menjamin bahwa strategi yang mereka susun dapat berhasil dan meyakinkan, menurut Hatten dalam buku yang berjudul "*Pengambilan Keputusan Stratejik*" beliau berpendapat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam susksesnya strategi, yaitu:

- a. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungan jangan melawan arus, ikutilah

- perkembangan arus dalam masyarakat
- b. Setiap organisasi tidak hanya berbuat satu strategi tergantung pada ruang lingkup kegiatannya
- c. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraikan satu dengan yang lain
- d. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik yang justru pada kelemahannya
- e. Sumberdaya adalah sesuatu yang kritis, mengingat strategi adalah suatu yang mungkin dibuat yang memang layak dan dapat dilaksanakan
- f. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar
- g. Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang dicapai
- h. Tanda-tanda suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dengan pihak-pihak terkait.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam tataran proses dakwah, maka melibatkan sejumlah unsur yang saling bersinergis antar satu dengan yang lainnya. Artinya tanpa unsur-unsur tersebut maka, dakwah tidak dapat eksis ditengah-tengah umat. Unsur-unsur dakwah tersebut merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, yakni meliputi:

- a. Da'i (pelaku dakwah)

Yaitu seseorang yang menyampaikan pesan-pesan islam kepada orang lain (mad'u) baik melalui lisan (verbal) maupun perbuatan nyata (non verbal). Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan serta memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga menghadirkan metode-metode agar menjadikan pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng.

b. Mad'u (mitra dakwah)

Yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik muslim maupun non muslim. Mad'u yang muslim, maka dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk meningkatkan iman dan amal saleh sebagai konsekuensi dari keislaman tersebut, sementara bagi mad'u yang non muslim mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT. Karena dalam Al-Quran telah dijelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Mad'u dakwah berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, mad'u dapat dikelompokkan, digolongkan manusia itu sendiri sesuai aspek profesi, ekonomi, sosial dan sebagainya (Munir dan Wahyu I, 2006: 23).

c. Maddah (materi dakwah)

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dan tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak mad'u (objek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah, maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan al-Hadist. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi mad'u.

Maddah atau materi dakwah memiliki arti yaitu pesan yang dibawa oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, yaitu ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya serta harus cocok dengan metode dan media dan objek dakwahnya (Triatmo, 2001: 13).

Pada prinsipnya materi atau pesan dakwah mengandung tiga asas pokok yakni akidah, syariat dan akhlak. Jadi bentuk pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u sesuai dengan tujuan yang hendak diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosiologis mad'u, hal ini sangat penting

agar kehadiran dakwah dapat turut andil dalam memenuhi kebutuhan mad'u.

Tetapi secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu:

1) Masalah *Aqidah* (keimanan)

Masalah *akidah* adalah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

Ciri-ciri yang membedakan aqidah dengan kepercayaan agama lain yaitu:

- a. Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat)
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan seluruh alam
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana amar ma'ruf nahi mungkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2) Masalah *Syari'ah*

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

3) Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsi dari pada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah

dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Pendapat ini dapat dipahami dengan alasan:

- a. Dalam Al-Qur'an dan al-Hadist mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah
- b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perorangan
- c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah

4) Masalah *Akhlaq*

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan *akhlaq* berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperamen batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Jadi dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa ajaran *akhlaq* dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya (Yusuf, 2006: 26-27).

Ali Yafie menyebutkan ada lima pokok materi dakwah yaitu:

a. Masalah Kehidupan

Kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu dan kehidupan akhirat yang tak terbatas dan kekal abadi sifatnya.

b. Masalah Manusia

Manusia adalah makhluk yang mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berfikir sehat dan hak menganut keyakinan yang di imani serta diberi kehormatan untuk mengemban penegasan Allah yang mencakup:

1. Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah
2. Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan

perangai yang luhur

3. Memelihara hubungan yang baik, yang damai dan rukun dengan lingkungannya (*social* dan *culture*)

c. Masalah Harta Benda

Masalah benda (*mal*) yang merupakan perlambang kehidupan. Maksudnya disini tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan dan tidak dibekukan. Tetapi ia hanya dijinakkan dengan ajaran qona'ah dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran infaq (pengeluaran dan pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.

d. Masalah Ilmu Pengetahuan

Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan adalah hak semua manusia. Islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan yaitu:

1. Mengetahui tulisan dan membaca
2. Penalaran dalam penelitian atas rahasia-rahasia alam
3. Penggambaran di bumi seperti study tour dan ekspedisi ilmiah

e. Masalah Aqidah

Keempat materi pokok yang menjadi materi dakwah diatas harus berpangkal pada akidah islamiah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah dan keimanan. Karena dengan iman yang kukuh, akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah (Yafie, 1992: 10).

d. Washilah (media dakwah)

Yaitu sarana (alat) yang digunakan seseorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah merupakan alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan atau materi dakwah kepada mad'u.

Banyak media yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah. Media massa seperti koran, radio, televisi, bulletin dan lain sebagainya. Namun ada juga sarana yang dianggap cukup efektif, dapat tersebar luas, tahan lama hingga dapat disimpan dalam waktu yang lama, selalu dapat didiskusikan untuk penyempurnaannya, dan banyak lagi keunggulan yang dimiliki, walaupun memang tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Sebagai akibatnya buku dapat dijadikan sebagai alternatif yang cukup representatif sebagai sarana dakwah. Penggunaan media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran Islam atau dakwah Islam. Setidaknya harus dikemas dalam beraneka macam cara dan sarana dengan satu tujuan dapat berlangsung lebih efektif (Syam, 2007: 41).

Peranan media dakwah yaitu sebagai alat bantu yang berarti memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media dakwah, yaitu:

1. Tujuan dakwah yang hendak dicapai
2. Materi dakwah
3. Sasaran dakwah
4. Kemampuan da'i
5. Ketersediaan media
6. Kualitas media

Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- a). Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah/sekolah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b). Tulisan adalah media dakwah melalui buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya.
- c). Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d). Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau keduanya, seperti televisi, film,

youtube, dan sebagainya.

e). Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam.

Dengan adanya media, kita dapat menggunakannya sebagai sarana komunikasi dan juga sebagai sarana mendapatkan informasi yang aktual.

Adapun fungsi media dakwah bisa berupa:

1. Fungsi menjelaskan, merupakan fungsi utama dari media komunikasi
2. Fungsi menjual gagasan
3. Fungsi pembelajaran
4. Fungsi administratif

Di era globalisasi saat ini sangat banyak fungsi media yang bisa diperankan untuk berdakwah. Hal ini untuk menjaga agar media dakwah selalu mengabarkan kepada hal kebaikan, kebenaran dan keadilan universal. Fungsi dakwah yang bersifat universal dari media massa telah melekat secara inheren dalam pelaksanaan kode etiknya dan konsisten menjaga dan membina moral dan etika masyarakat. Adapun manfaat media dakwah yaitu:

- a. Penyampaian informasi dapat diseragamkan
- b. Menjadi lebih interaktif
- c. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- d. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- e. Media dapat menumbuhkan sikap positif
- f. Merubah ke arah yang positif dan produktif

Selain beberapa manfaat media tersebut, ada beberapa manfaat-manfaat praktis, diantaranya yaitu:

1. Media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil
2. Media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi, interaksi dengan siapa saja

3. Media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Media dapat memberikan kesamaan pengalaman tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan siapa saja (Mufid, 2010: 37).

e. Thariqah (metode dakwah)

Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani "*Greek*" yaitu "*Metha*" yang berarti melalui dan "*Hodos*" yang artinya cara, jalan atau gaya. Atau dengan kata lain metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau bisa diartikan bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan para ahli mendefinisikan pengertian tentang metode yaitu"

1) Purwadarminta

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud

2) Ahmad Tafsir

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu"

3) Zulkifli

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arifin, 1987: 97).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar serta dipraktekkan pada saat mengajar (Hamalik, 2013: 13).

Metode dakwah yang berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan (*bi ahsan al- qawl / bil kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan

(*bi ahsan al-'amal*). Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhadarah*), diskusi (*muzakarah*), debat (*mujadalah*), dialog (*muhawarah*), petuah, nasihat, wasiat, ta'lim peringatan dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet dan lain-lain). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal shaleh contohnya tolong menolong (*ta'awun*) melalui materi, pengobatan dan lain-lain, pemanfaatan sumber daya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman (Sambas, 1999: 62).

Dan seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode memiliki peranan yang sangat penting, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih metode sangat mempengaruhi kelancaran dalam keberhasilan dakwah.

Menurut Ali Aziz, ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah yaitu:

- a). Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategidakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah
- b). Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah
- c). Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Dalam kegiatan dakwah, seorang subjek dakwah harus mampu mencari metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Ada beberapa metode dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah yaitu:

a. Metode Dakwah Qur'ani

Metode umum dari dakwah Qur'ani adalah memahami dan menguasai tafsir secara etimologi, sehingga dengan metode kajian pelaku dakwah dapat mengetahui keistimewaan dari ayat-ayat Al-Qur'an menjadi pedoman dakwah.

b. Metode Dakwah Rasulullah

Ada beberapa yang dilalui oleh Rasulullah dalam menjalankan risalahnya. Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat. Dengan adanya pendekatan strategi dakwah diharapkan para pelaku dakwah mampu menjalankan dakwahnya dengan mudah, sehingga masyarakat Kauman Metro pusat dapat berkembang dengan baik khususnya dibidang agama, sosial dan kultural. Hal tersebut menjadi harapan kita agar masyarakat dapat menjalankan aktivitas keagamaannya sesuai dengan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh para tokoh agama ataupun da'i sehingga kegiatan dakwah dapat bermanfaat dan menjadikan masyarakat yang lebih berkualitas.

Adapun landasan umum dalam metode dakwah yaitu Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahu siapa yang mendapat petunjuk (Qs. An-Nahl: 125).

Didalam ayat tersebut terdapat kerangka metode dakwah yang sangat akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut yaitu:

1). *Bi al-Hikmah*, merupakan pendapat atau urutan yang memuat dalil-dalil yang dapat memberikan penjelasan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Menurut Ibnu Kussyu dakwah bil hikmah adalah dakwah yang substansi pendekatan mengarah pada falsafah dengan nasehat yang baik, retorika yang efektif dan populer. Atau menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, dakwah bijak mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi mad'u (muqtadha al-hal). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis serta situasi sosial kultural mad'u dengan melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik

2). *Mauidhaah Hasanah*, Dakwah *mauidhaah hasanah* adalah metode dakwah dengan menggunakan dialog-dialog atau berupa nasihat-nasihat yang baik serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang yang disampaikan oleh da'i, dimana mad'u dapat memahami dan menanggapi bahwa pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati.

3). *Mujadalah bil latii hiya ahsan*, Dakwah *mujadalah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut serta menggunakan upaya yang mudah. Atau tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2003: 19). Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.

Walaupun dalam aplikasi metode ini adawatak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif dan reaksioner,

juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri, yaitu:

- a. Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu
- b. Menghindari kesulitan dan kepicikan
- c. Bertahap, terprogram dan sistematis
- f. Atsar (efek dakwah)

Yaitu unsur terakhir sebagai perwujudan dari kerjasama seluruh unsur diatas. Efek (umpan balik) merupakan ujung dari proses dakwah dalam paradigma mekanistik (paradigma yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip atau - hukum kausalitas dalam memahami manusia). Dalam pandangan lain dikemukakan, efek dalam komunikasi biasajuga disebut *feed back* (umpan balik) atau reaksi mad'u setelah menerima pesan dakwah tersebut.

Menurut Jalaluddin Rahmat efek komunikasi (dakwah) terjadi pada tiga aspek yakni:

1. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi oleh mad'u. Efek ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi.
2. Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh mad'u yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
3. Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati pada tindakan kegiatan atau kebiasaan tindakan perilaku mad'u.

Apabila keseluruhan unsur-unsur komunikasi dakwah tersebut dapat difungsikan dalam proses dakwah dengan maksimal, maka akan dapat memacu dan memaksimalkan kerja dari proses dan sistem dakwah tersebut, sehingga tujuan dakwah dapat dicapai secara maksimal (Wahid, 2019: 24-28).

Kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai sebuah tujuan. Karena tujuan sendiri merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan dan usaha. Sedangkan dakwah secara hakiki mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadist dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi

tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat dan tujuan manusia sedunia. Adapun tujuan dakwah dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi:

a. Tujuan Akidah

Yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia

b. Tujuan Hukum

Aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT

c. Tujuan Akhlak

Yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah (Syamsuddin, 2016: 11).

Sedangkan menurut Ahmad Ghasully dan Ra'uf Syalaby, tujuan dakwah dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk yaitu:

a). Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan. Hal tersebut tercermin dalam Al-Qur'an surah at-Thalaq: 11

رَسُوْلًا يَنْتَلُوْا عَلَیْكُمْ ءَایَاتِ اللّٰهِ مُبَیِّنَاتٍ لِّیُخْرِجَ الَّذِیْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا

الصّٰلِحٰتِ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَی الْنُّوْرِ ۚ وََمَنْ یُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَیَعْمَلْ صٰلِحًا

یُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِیْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِیْنَ فِیْهَا اَبَدًا ۖ قَدْ اَحْسَنَ

اَللّٰهُ لَهٗ رِزْقًا

Artiya: “ Dan mengutus seorang (rasul) yang datang kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shaleh niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya”. (Q.S at-Thalaq: 11).

Jadi dapat dipahami bahwa secara praktis tujuan awal dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ketempat yang terang benderang (cahaya iman) yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran.

b). Tujuan Realistis

Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama yang merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

c). Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT (Pimay, 2005: 35-38).

Tetapi secara umum tujuan dakwah menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah yaitu:

a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati

b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari

Allah

- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak pecah belah
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus
- f. Untuk menghindarkan agar penghalang dan sampainya ayat-ayat

Allah

kedalam lubuk hati masyarakat

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dan dalam hal tersebut diwujudkan dalam penghayatan, penyebaran dan perubahan atau pembangunan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran (Syamsuddin, 2016: 12).

5. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Al Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

1). Strategi Sentimental (al-manhaj al- 'athifi)

Yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf, orang-orang miskin dan anak yatim.

Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan Nabi di Mekah atau sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim dan sebagainya.

2). Strategi Rasional (al-manhaj al-a'qli)

Yaitu dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong untuk mitra dakwah untuk berpikir merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi

rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain *tafakkur*, *tadzakkur*, *tadabbur*, *nazhar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pikiran untuk mencapainya dan memikirkannya, *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan, *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan, *taammul* berarti mengulang-ngulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya, *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain, *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah, *istibshar* adalah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

3). Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissy)

atau disebut juga dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Yaitu sistem dakwah atau metode kumpulan dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan dan pentas drama. Contohnya yaitu dulu Nabi Muhammad SAW mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia (Aziz, 2009: 351-352).

6. Model-model Strategi Dakwah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, model berarti pola, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dan model pembuat strategi dakwah yang terbaik adalah Rasulullah SAW, sebagai contoh, strategi yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW pada periode Mekkah ketika beliau memulai dakwahnya di Mekkah yaitu dengan:

- a. Mempersiapkan kader dakwah yang berkualitas dan militan
- b. Memanfaatkan materi dakwah pada pembinaan aqidah, pembinaan akhlak dan pemanfaatan ukhuwah Islamiyah
- c. Menggunakan kesempatan untuk dakwah di tempat umum, keramaian seperti pasar Ukaz

d. Membangunkeluarga muslim yang bertaqwa

Sedangkan model dakwah pada periode Madinah yaitu:

- a. Membangun masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan dan amal sosial
- b. Membangun masyarakat Islam
- c. Memperkokoh persatuan dan persaudaraan antara orang-orang Muhajirin dan Anshor
- d. Mengirim surat dan urusan kepada raja-raja dan kepala suku untuk mengajak mereka dan rakyatnya memeluk agama Islam
- e. Membangun pemerintahan yang kuat, jujur, adil dan berwibawa

Jadi dapat disimpulkan dari model dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah

SAW yaitu dengan:

- c) Dakwah kepada orang terdekat
- d) Dakwah dengan mengangkat martabat dan peranan kaum perempuan
- e) Dakwah pada pembinaan Tauhid
- f) Dakwah dalam pembinaan fasilitas
- g) Dawah menyatukan kabilah
- h) Dakwah melalui peperangan
- i) Dakwah kepada para pemimpin

Model dakwah itulah yang sekarang banyak dicontoh dan di aplikasikan para da'i dalam menyebarkan agama Islam yang mudah diterima dan bisa berkembang samapai saat ini.

B. Muallaf

1. Pengertian Muallaf

Kata muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedang dalam pengertian Islam, muallaf adalah orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama. Adapun pengertian muallaf menurut para ahli dan ulama, diantaranya:

1. Al-Imam Az-Zuhri pernah ditanya tentang siapakah yang dimaksud

dengan muallaf, beliau menjawab bahwa muallaf adalah orang-orang Yahudi atau Nasrani yang masuk Islam.

2. Al-Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa muallaf adalah orang-orang yang baru masuk Islam. Karena disini muallaf diartikan sebagai orang yang baru mengetahui dan belum terlalu memahami ajaran Islam, maka mereka perlu adanya pembinaan dan bimbingan sepiar agama Islam.
3. Menurut Drajat (1982: 261), muallaf adalah orang yang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah
4. Menurut Hasbi Ash- Shiddieqy (1996: 188), muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya didalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharap akan membela orang Islam.
5. Nasution (1995: 280) mengungkapkan pengertian muallaf berasal dari kata *ta'lif* yang berarti menyatukan hati.
6. Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.

Seseorang yang telah masuk Islam karena pilihan tentunya telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang, dia harus menundukkan hati, jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru dan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut (Drajat, 1970: 187).

2. Konversi Agama

Konversi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conversion* yang berarti “berlawanan arah” (Hawi, 2014: 45). Kemudian konversi dapat diartikan sebagai suatu proses terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah

dengan keyakinan (agama) yang semula. Menurut Harun Nasution, agama berasal berasal dari kata *al-din*, *agama* dan *religi*. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia sebagai kekuatan asal dari kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Arifin, 2008: 14). Menurut W. H. Clark mendefinisikan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang cukup mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama (Sururin, 2004: 104). Secara terminologi, pengertian konversi agama dapat diartikan sebagai suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Menurut Jalaludin konversi menurut etimologi berasal dari kata lain “*conversio*” yang berarti tobat, indah pindah dan berubah (agama).

Secara umum, konversi agama dapat diartikan sebagai suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran agama dan tindakan agama. Atau lebih jelas, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut berangsur-angsur.

Tingkat terakhir dari konversi agama adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap, perkataan dan seluruh jalan hidup untuk memaafkan kesalahan orang lain (Hawi, 2014: 45). Sebagaimana yang didefinisikan oleh William James bahwa konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama juga memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

- a. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak

- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa (Arifin, 2008: 156).

Keputusan untuk melakukan konversi agama adalah sebuah keputusan besar yang diambil oleh seseorang, karena agama adalah sesuatu yang harus dijalani dan diyakini sepanjang usianya. Setiap manusia ditakdirkan untuk mencari kebenaran akan Tuhan dan jika ia tidak menemukannya di keyakinannya yang lama maka ia akan mencarinya didalam keyakinan yang lain (Masduki, 2020: 300).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dan bisa dikatakan keimanannya masih lemah.

3. Faktor Terjadinya Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong timbulnya konversi ini. Menurut para ahli psikologi, berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Kedua faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dengan kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang akan menjadi kosong dan tak berdaya sehingga akan mencari perlindungan pada kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram.

Adapun faktor intern dan ektern yang melatar belakangi timbulnya konversi yaitu:

a). Faktor intern

1) Kepribadian

Secara psikologi, tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ia menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki rentetan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

2). Pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecendrungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

b). Faktor Ekstern

1). Keluarga

Terjadinya keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadinya konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

2). Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan disuatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

3). Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

4). Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan yang

mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi keyakinannya.

Selanjutnya para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk illahi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seorang atau kelompok. Sedangkan para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

Disamping itu para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Dan pengaruh sosial tersebut terdiri dari beberapa faktor yaitu:

- a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan lain-lain)
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri acara keagamaan maupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal maupun non formal
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, kerabat, *family* dan sebagainya
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan, yaitu adanya hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya konversi agama (Rohmah, 2020: 168-170).

M. T. L. Penido berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

- 1) Unsur dari dalam diri (*endogenous origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi agama yang terjadi

dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi yang disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut, muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih

2) Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian memengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih menyelesaikan yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin, terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut, terjadilah perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan tergantikan dengan yang baru sebagai hasil pemilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasikan kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perubahan yang positif (Arifin, 2008: 199).

C. Urgensi Pemberian Pemahaman Keagamaan Bagi Mualaf

Ajaran Islam merupakan konsepsi yang sempurna dan komprehensif. Karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Adapun salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan secara langsung dengan lisan atau perbuatan nyata maupun tidak langsung.

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya, dakwah juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Selain itu dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahilian menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan serta meningkatkan pemahaman kegamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir dan bertindak (Munir, 2006: 1).

Dan dizaman sekarang ini, manusia benar-benar sangat membutuhkan tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan dengan porsi yang lebih dari masa sebelumnya. Dan Rasulullah Saw adalah teladan terbaik dalam masalah dakwah. Dakwah yang dilakukannya sukses luar biasa. Hanya dalam waktu singkat, beliau mampu mengubah bangsa yang tidak beradab atau disebut sebagai *jahiliyah* (orang-orang yang bodoh) menjadi bangsa yang berakhlak tinggi. Adapun kunci keberhasilannya terletak pada kekuatan keteladanan. Contohnya saja Rasulullah Saw memerintahkan pengikutnya untuk menjaga sholat , dan dalam kesehariannya tidak pernah sekalipun beliau meninggalkan ibadah ini, bahkan ketika ajal ingin menjelang. Setiap malam tidak ada yang terlewatkan untuk shalat tahajud, hingga kakinya bengkok. Dalam konteks ini, relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena didalamnya penuh dengan nasihat, pesan keagamaan, soial dan keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif kepada hal-hal positif dalam ridha Allah.

Dan setiap kita yang mengaku beriman berkewajiban untuk melaksanakan dakwah. Paling tidak dilingkungan terdekat kita. Artinya setiap kita sesungguhnya adalah seorang *da'i*. Setiap kita berkewajiban menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi inti dari aktivitas dakwah. Bukankah Islam telah menetapkan bagi setiap mukmin untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari berbuat kemungkaran). Yaitu, menganjurkan kepada setiap mukmin untuk menyuruh orang lain selalu

mengerjakan kebaikan, dan mengajak mereka semaksimal mungkin menjauhi segala bentuk kemungkaran atau keburukan. Seseorang yang berbuat kebaikan akan disediakan pahala baginya, sedangkan bagi mereka yang telah berbuat keburukan tersedia siksa sebagai balasannya. Oleh karena itu, dengan tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan dengan cara-cara yang bijak akan tercipta kelompok masyarakat yang saling mencintai segala perbuatan baik dan membenci segala perbuatan buruk. Dan sebagai seorang da'i, kita harus menjadikan diri kita sejalan dengan ajaran agama terlebih dahulu, baru kita menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Namun sekarang ini banyak orang yang berkubang dalam lumpur kekafiran dan kemaksiatan, bahkan lebih buruk dari yang pernah terjadi dimasa lampau, akan tetapi *amar ma'ruf nahi munkar* akan selalu dibutuhkan. Oleh karena itu berbagai bencana alam dan berbagai kesulitan yang menerpa umat Islam lebih banyak dibandingkan yang terjadi dimasa lampau. Dengan adanya keadaan yang demikian, mengharuskan para da'i untuk lebih cermat dari pada penyeru yang ada dalam menyebarkan dakwah. Dan setiap mukmin hendaknya senantiasa menyandarkan dirinya kepada Allah Swt dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta memohon perlindungan kepada Allah 'Azza wa Jalla saat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat. Karena Allah 'Azza wa Jalla sengaja menciptakan kita untuk memakmurkan alam semesta ini, sebagaimana kita nantinya juga akan memakmurkan alam akhirat. Jika kita tidak dapat melaksanakan perintah Allah Swt yang satu ini, maka kita akan diberi siksaan di dunia maupun akhirat kelak, baik itu berupa cobaan maupun segala bentuk kerusakan. Semoga Allah Yang Maha bijak melindungi kita semua dari berbagai cobaan-Nya yang sangat menyesakkan dada disebabkan kita tidak mau menjalankan perintah-Nya yang utama, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Hendaknya setiap mukmin senantiasa mengorbankan segala apa yang menjadi miliknya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, amalan ini membentuk kehidupan tersendiri bagi kualitas diri seorang mukmin. Setiap mukmin yang menjadikan iman dan dakwah sebagai sumber amalan di dalam

kehidupannya, maka ia termasuk seorang yang menjaga lima perkara yaitu, agama, fungsi akal, keturunan, harta dan jiwanya (Gulen, 2011: 35).

D. Majelis Dzikir

Majelis dzikir terdiri dari dua kata yaitu majelis yang berarti “duduk”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”. Sedangkan dzikir dalam kamus bahasa Arab yang berarti “menyebut atau mengucapkan”. Dalam arti lain, dzikir berarti “renungan, pengajaran”. Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Dan ditekankan lebih dari seratus kali di dalam Al-Qur’an, dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala.

Jadi yang dimaksud dengan Majelis Dzikir adalah suatu tempat atau perkumpulan yang bertujuan untuk mengingat kepada Allah SWT. Majelis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah SWT, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholeh.

Majelis dzikir merupakan salah satu penyebab turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah SWT, sebagaimana yang diterangkan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA.

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَتَرَلَّتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: Tidaklah sekelompok orang duduk berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah SWT) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para

malaikat) yang ada di sisiNya (Ali, 1995: 674).

BAB III
GAMBARAN UMUM MAJELIS DZIKIR MUALAF DI DESA KEDONDONG
KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK

A. Profil Majelis Dzikir Mualaf Desa Kedondong

1. Sejarah Majelis Dzikir Mualaf Desa Kedondong

Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong terletak di Desa Kedondong, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Berdirinya Majelis Dzikir mualaf Desa Kedondong ini merupakan inisiatif dari PCNU Demak yang melihat semakin banyaknya orang yang menjadi mualaf di Desa Kedondong tersebut, karena melihat setengah dari jumlah penduduk di Desa tersebut beragama kristen. Kemudian ketua PCNU beserta tokoh agama setempat mengambil langkah untuk mengumpulkan semua mualaf yang ada di Desa Kedondong untuk dikumpulkan dan didata.

Setelah semua mualaf dikumpulkan dan didata, para ulama, Kyai dan perangkat desa setempat serta bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Demak khususnya Kemenag Kabupaten Demak menyediakan suatu wadah bagi para mualaf untuk belajar dan memperdalam agama Islam yang kemudian diberi nama “Majelis Dzikir Mualaf” sebagai bentuk apresiasi bagi mereka. Agar Majelis dzikir mualaf ini bisa terkoordinir dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dibentuklah suatu kepengurusan untuk mengelola, membina dan membuat program-program yang sekiranya bisa menambah pengetahuan agama dan menguatkan keimanan yang ada dalam diri mualaf. Kita ketahui sendiri bahwa mualaf merupakan orang yang baru masuk Islam yang bisa dikatakan keimanannya masih mudah tergoyahkan.

Untuk itu perlu adanya pembinaan dan pendampingan bagi mualaf dalam memperdalam ilmu agama dan menguatkan keimanannya agar tidak kembali lagi kepada agama yang dulu dianutnya. Apalagi kristenisasi di desa tersebut masih sangat kuat, jadi perlu adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak agar apa yang diinginkan bisa terwujud.

Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ini baru memperoleh legalitasnya

pada 15 Januari 2020 yang awalnya berjumlah 36 orang yang diresmikan di Kemenag Kabupetan Demak dan dihadiri oleh para ulama serta pejabat setempat. Sebenarnya di Demak sendiri terdapat tiga majelis dzikir mualaf yang tersebar di tiga kecamatan yaitu, kecamatan karangawen, kecamatan Guntur dan Kecamatan Demak, namun dari ketiga majelis dzikir mualaf tersebut yang paling aktif dan terlihat adalah majelis dzikir mualaf Desa Kedondong. Inilah mengapa majelis dzikir mualaf Desa Kedondong yang paling disorot dan diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Demak (Wawancara dengan Pak Sukron Penyuluh KUA Demak).

2. Letak Geografis Desa Kedondong



Dilihat dari peta Kabupaten Demak, sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Geobogan dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten semarang.

Secara administratif kecamatan Demak terdiri dari 13 (tiga belas) Desa dengan letak kantor kecamatan di Jl. Sultan Fatah No.16, Bogorame, Bintoro, Kecamatan Demak. Desa Kedondong berada 11 km dari Pusat Kota Demak, yang memiliki 40 RT yang tersebar dalam 6 RW dengan luas wilayah sebesar 2,71 Km persegi. Jumlah penduduknya mencapai 4.578 jiwa yang terdiri dari

3.312 jiwa orang dewasa dan 1.261 jiwa anak-anak. Dengan 4.200 orang beragama Islam dan 378 orang beragama Kristen. Adapun jumlah masjid didesa tersebut yaitu 1 dan 28 Mushola serta 2 gereja.

Majelis dzikir mualaf ini berada di Desa Kedondong Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Lebih tepatnya Desa Kedondong ini terletak disebelah utara arah Jepara yang berbatasan dengan Desa Mulyorejo. Dilihat dari letak geografisnya, Desa Kedondong ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat luas, karena terletak di belakang pasar Sedo Demak (Hasil observasi tanggal 12 November 2020).

3. Visi dan Misi Majelis Dzikir Muallaf Desa Kedondong

Adapun visi dan misi dari Majelis dzikir mualaf desa Kedondong yaitu:

Visi:

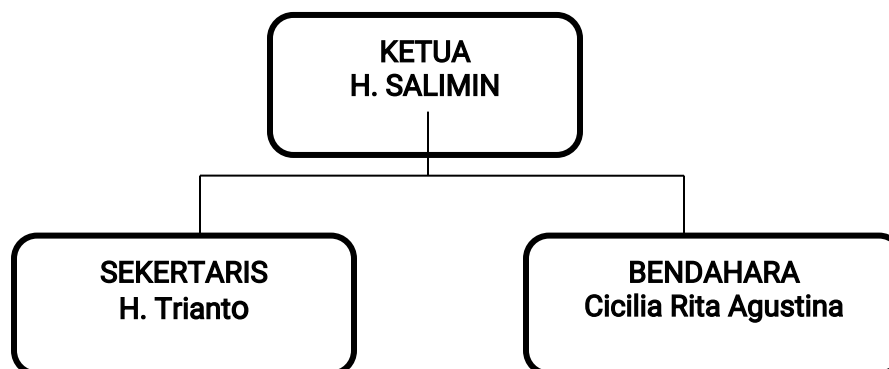
Terwujudnya muslim muslimah yang kuat iman, kuat mental dan kuat agama

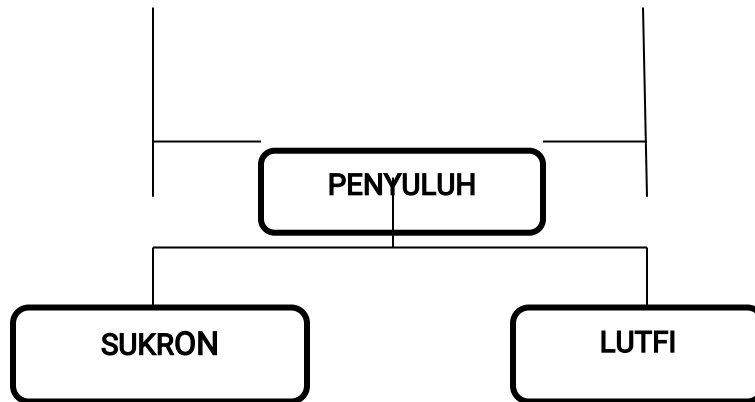
Misi:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama
2. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama
3. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama dan merata serta berkualitas

4. Struktur Kepengurusan Majelis Dzikir Mualaf

SUSUNAN PENGURUS MAJELIS DZIKIR MUALAF DESA KEDONDONG





B. Strategi dan Metode Pengurus Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Bagi Anggotanya

Salah satu aktivitas dakwah yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya serta umat manusia adalah aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang nyata. Dakwah Islam bukan sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuannya. Niat dakwah adalah ikhlas, tulus karena Allah SWT, serta bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Dakwah tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan yang tertanam (*vest interest*). Demikian itu didasarkan atas pemikiran *one God for all*, satu tuhan untuk semua manusia, sehingga niat dakwah yang bukan didasari oleh watak keuniversalan Tuhan, menjadi tidak relevan.

Dakwah juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka dan bebas. Kata jujur dalam dakwah setara dengan kata *al-ballagh* dalam Al-Qur'an, yaitu menyampaikan kebenaran secara transparan, apa adanya tanpa unsur kebohongan dan manipulasi. Dakwah Islam adalah dakwah *basirah*, yang maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan, serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual) dan afektif (kesadaran emosional). Dakwah demikian ini disebut sebagai dakwah persuasif (membujuk). Begitu pula dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh pengurus Majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya dengan membuat suatu kegiatan dakwah atau

program-program keagamaan, yang dilakukan dengan cara terbuka dan menyesuaikan dengan kondisi mad'u serta aspek lingkungannya agar mualaf nyaman dan semakin paham tentang agama Islam.

Dalam proses pencapaian tujuan dakwah diperlukan strategi dakwah yang baik agar dapat berjalan dengan baik, dinamis, terarah dan sesuai dengan apa yang hendak dicapai. Adapun strategi dakwah yang dilakukan pengurus Majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman serta penguatan keimanan dan akidah Islam bagi anggotanya yaitu melalui:

1. Pengajian mingguan

Kegiatan pengajian mingguan ini dilaksanakan pada malam minggu yang bertempat di rumah Pak Moden Amin. Pengajian mingguan ini merupakan acara rutin yang diadakan oleh pihak pengurus majelis dzikir mualaf untuk membina para mualaf dalam memperdalam dan meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya. Dan untuk pengajian mingguan ini dikhususkan untuk pendalaman dasar-dasar Islam seperti melaksanakan ibadah-ibadah dasar dalam Islam, tata cara wudhu, sholat, baca tulis Al-Qur'an, fikih serta akidah.

2. Pengajian Selapanan

Untuk pengajian selapanan ini dilaksanakan setiap malam jum'at pahing yang tempatnya bergantian dirumah-rumah anggota mualaf atau sistem gilir. Pengajian selapanan ini merupakan pengajian umum yang diadakan oleh majelis dzikir mualaf yang berisi tentang ceramah untuk memperkuat keimanan mualaf dan memotivasinya agar mereka semakin bersemangat dalam belajar dan memperdalam agama Islam.

3. Zarkasi

Kegiatan zarkasi ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan pengurus Majelis dzikir mualaf dalam memberikan edukasi, pembinaan serta pengetahuan bagi anggotanya dalam menguatkan keimanan bagi anggotanya. Dengan mengajak para mualaf ziarah ke makam Walisongo atau ulama-ulama Islam. Selain itu mereka juga diajak sowan kerumah para kyai untuk belajar dan memperdalam ilmu agama.

Acara zarkasi ini biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali.

4. Pemberian Zakat

Majelis dzikir mualaf desa Kedondong ini setiap bulan Ramadhan mengusahakan memberikan zakat firah kepada para mualaf. Tujuan pemberian zakat fitrah ini selain untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim juga untuk membanatu mualaf dalam hal perekonomian. Pemberian zakat ini biasanya akan digabung dengan acara selapanan. Dana untuk zakat fitrah ini didapat dari donatur yang dengan sukarela memberikan dana atau yang memberikan zakatnya di BAZNAS Kabupaten Demak, pegawai Kemenag dan lain-lain.

Sedangkan metode dakwah yang dilakukan oleh pengurus Majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya yaitu menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kondisi mad'u. Karena setiap mualaf memiliki perbedaan sendiri-sendiri, mulai dari perbedaan usia, latar belakang, pendidikan dan lain sebagainya. Perbedaan karakteristik tersebut membuat para penyuluh harus pintar-pintar dalam menerapkan metode yang digunakan, seperti:

a. Metode Ceramah

Metode dakwah yang dilakukan pengurus Majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya salah satunya yaitu ceramah. Metode ini merupakan metode tradisional sebagai alat komunikasi lisan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan suatu informasi. Atau dalam memberikan suatu materi atau penguatan iman melalui kisah-kisah inspiratif Nabi Muhammad SAW ataupun masalah-masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan kita sehari-sehari. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Sukron selaku Penyuluh Desa Kedondong:

“Ceramah untuk yang kajian seputar dakwah, kami memberikan kajian keislaman, dan untuk temanya menyesuaikan mbak”
(wawancara dengan Pak Sukron KUA Demak tanggal 25 April 202).

b. Metode Sharing

Metode ini dilakukan untuk lebih mendekatkan dai'i kepada mad'u dan menjalin kerukunan antar anggota dan pengurus dalam memberikan pemahaman keagamaan ataupun pembinaan kepada mad'u. Selain itu metode ini juga untuk mengurangi rasa canggung yang dihadapi oleh mad'u ketika ingin bercerita tentang suatu masalah yang dihadapi mad'u atau ingin belajar lebih mengenai agama Islam.

c. Metode Dakwah Bil Hal (Perbuatan Nyata)

Untuk metode ini lebih sering digunakan pengurus ataupun penyuluh dalam memberikan pengetahuan keagamaan yang bersifat dasar seperti tata cara wudhu, sholat dan baca tuloooois Al-Qur'an untuk menghindari salah paham atau salah pengertian yang dialaomi oleh mad'u dalam mempelajari dan mempraktekan ajaran Islam.

C. Konversi Agama Majelis Dzikir Mualaf

Mayoritas mualaf yang berada di Desa Kedondong ini merupakan mualaf yang masuk Islam karena adanya faktor pernikahan. Walaupun mereka berpindah agama karena faktor pernikahan, tetapi mereka tidak mendapat paksaan dari pasangan ataupun orang tua untuk berpindah agama. Hal tersebut terjadi karena adanya niat dan keyakinan dari mereka sendiri untuk berpindah agama.

Jadi mayoritas mualaf desa Kedondong melakukan proses pengislaman ketika mereka akan menikah, yang dilakukan di KUA sekitar tempat tinggal mereka ataupun di KUA Demak. Dan sebelum proses pengislaman berlangsung, pembimbing meminta seorang mualaf tersebut untuk menyiapkan mental terlebih dahulu, dimana dalam tahap persiapan mental, seorang akan mengarungi keyakinan baru haruslah memahami prinsip-prinsip ajarannya, sebab ajaran tersebut merupakan pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di dunia ataupun di akhirat.

Selanjutnya yaitu tahapan ikrar, apabila seseorang telah mengucapkan dua kalimat syahadat yaitu *Asyhadu An laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah* dan disaksikan minimal dua orang serta dituntun oleh

pembimbing maka dia sudah masuk Islam. Dan secara formal agar ke-Islaman seseorang itu diketahui masyarakat serta diakui oleh negara, maka perlu dibuatkan piagam atau surat keterangan tentang pengislamannya. Hal tersebut dilakukan untuk membuat identitas diri (KTP) dalam rangka untuk mengganti status agamanya.

Adapun syarat-syarat yang harus disiapkan untuk menjadi seorang mualaf yaitu:

- 1) Foto copy KTP
- 2) Menghadirkan dua saksi
- 3) Sudah di khitan (bagi laki-laki)
- 4) Mengisi formulir yang sudah disediakan oleh petugas ikrar

Setelah persyaratan tersebut dipenuhi oleh pihak yang mengajukan, maka prosesi ikrar bisa dilaksanakan, dengan cara dituntun atau dibimbing oleh pembimbing untuk mengikuti ucapan syahadatain *"Asyhadu An laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah"* (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah). Dan setelah pengucapan kalimat syahadat tersebut dilakukan, hal itu menandakan kalau pihak yang mengajukan telah resmi masuk Islam atau sebagai seorang muslim baru (mualaf) dan berkewajiban untuk menjalankan syariat dan perintah agama serta menjauhi segala larangannya.

Berikut data nama-nama Majelis dzikir mualaf desa Kedondong:

Tabel 1. Nama-nama Mualaf di Majelis Dzikir Desa Kedondong

No.	Nama	No.	Nama
1.	Cicilia Rita Agustina	24.	Hartatik
2.	Yunawati	25.	Legiati
3.	Eni Sukanti	26.	Sulikah
4.	Heri S	27.	Siswanto
5.	Sutarni	28.	Rini Puji Astuti
6.	Minasih	29.	Siti Kusmiyati
7.	Minayah	30.	Yemima

8.	Suyadi	31.	Bambang Setiyanto
9.	Suli Sholekah	32.	Amin Sudar Yanto
10.	Titi Kriyanti	33.	Siti Sugiharti
11.	Anabet Listiani	34.	Sudarsih
12.	Jasmiah	35.	Sumirah
13.	Sumber Siswanti	36.	Muyati
14.	Sudarti	37.	Helda
15.	Ruminah	38.	Sri Suryati
16.	Titik S	39.	Subekti Waluyo
17.	Yupin Dewanto	40.	Agus Riyowasono
18.	M. Aris	41.	Asropah
19.	Suprihatiningsih	42.	Teguh HS
20.	Sri Siswati	43.	Sri Widuri
21.	Rahelia K	44.	Juni
22.	Kasiyati	45.	Vena
23.	Mindo		

D. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Mualaf

Ketika melakukan kegiatan dakwah, maka tujuannya adalah agar dakwah tersebut sukses dan dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Dalam mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan strategi dakwah yang dilakukan oleh pengurus Majelis dzikir mualaf. Di Majelis dzikir mualaf sendiri terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggota mualaf, sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Sukron (Penyuluh Desa Kedondong), bahwa dalam melaksanakan atau menggerakkan suatu organisasi atau yaitu:

1. Kelebihan

a. Antusiasme mualaf dalam mempelajari agama Islam

Adanya antusiasme dan niat yang kuat dalam diri mualaf ketika ingin memperdalam tentang agama Islam. Karena dengan adanya niat yang kuat tersebut mualaf akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap

kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Majelis dzikir mualaf . Berbeda ketika niat mualaf masuk Islam karena adanya alasan lain seperti pernikahan. Mayoritas mualaf yang masuk Islam karena adanya pernikahan, keimanannya akan mudah tergoyahkan dan akan kembali ke agama yang dianutnya dahulu. Sehingga niat yang kuat dari hati mualaf dalam memperdalam agama Islam merupakan faktor pendukung dan kelebihan yang sangat dibutuhkan dalam tercapainya suatu tujuan dakwah.

- b. Adanya Pendampingan dari pembinaan yang kuat dari ulama setempat
Pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus serta masyarakat setempat membuat para mualaf desa Kedondong jadi lebih aman dan nyaman dalam belajar dan memperdalam ilmu agama. Selain itu mereka juga lebih aktif dan semangat dalam mempelajari ilmu agama karena didukung oleh fasilitas yang diberikan oleh KUA Demak serta pemerintah Kabupaten Demak dengan memberikan juz ama kepada para mualaf dalam belajar ilmu agama.
- c. Adanya pemberian kebutuhan rohani dan materi
Selain kebutuhan rohani yang diberikan oleh pengurus seperti pelatihan baca tulis Al-Qur'an dan dasar-dasar ibadah, para mualaf juga diberikan bimbingan materi dengan diadakannya koperasi simpan pinjam atau dana bergilir untuk modal usaha dalam meningkatkan kehidupan ekonomi bagi mualaf yang membutuhkan.

2. Kekurangan

- a. Terbatasnya sarana dan prasarana dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi mualaf
Sarana dan prasarana yang ada di Majelis dzikir mualaf desa Kedondong masih terbatas, mereka belajar dan mempelajari ilmu agama menggunakan buku yang diberikan oleh pengurus majelis dzikir mualaf ataupun KUA Demak dan sarana yang mereka punya, karena rata-rata mualaf yang ada di Majelis dzikir mualaf desa Kedondong ini adalah ibu-ibu yang tidak semuanya mengerti tentang IT, ditambah lagi dengan adanya pandemi yang mengharuskan untuk tidak mengadakan kumpulan atau pengajian rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan bagi mereka. Karena untuk membimbing dan mengajari mereka tata cara shalat dan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar efektifnya adalah

bertemu secara langsung agar apa yang diajarkan bisa langsung dimengerti dan dipahami oleh para muallaf.

b. Menyebarnya aliran radikal

Pada masa sekarang ini banyak aliran yang menyebar di Indonesia, sehingga membuat khawatir bagi umat Islam. Masalah tersebut juga dikhawatirkan oleh penyuluh dan pengurus Majelis dzikir muallaf, karena muallaf memiliki kapasitas ilmu tentang Islam yang masih lemah sehingga dikhawatirkan muallaf menerima pengetahuan tentang Islam yang radikal. Seperti yang dialami oleh Bu Rita salah satu anggota muallaf Majelis dzikir muallaf. Beliau mendapatkan pengaruh aliran radikal dari temannya dengan memberikan pemahaman keagamaan yang salah kaprah yang membuat goyah keimanannya.

c. Kristenisasi

Kristenisasi adalah kegiatan mengkristenkan orang dengan segala upaya agar perilaku dan pergaulan dalam sehari-hari mencerminkan agama Kristen. Ancaman Kristenisasi juga dialami oleh Majelis dzikir muallaf yang mayoritas anggotanya beragama Kristen, sehingga kristenisasi merupakan ancaman yang sangat dikhawatirkan. Apalagi seorang pendeta yang ada di desa tersebut selalu mendekati para muallaf dan masyarakat muslim di wilayah tersebut.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH PENGURUS MAJELIS DZIKIR MUALAFDALAM MENINGKATKAN PENGETAHAN KEAGAMAAN BAGI ANGGOTANYA

A. Analisis Strategi Dakwah Pengurus Majelis Dzikir Mualaf Desa Kedondong Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Anggotanya

Dakwah Islam bukan sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuannya. Niat dakwah adalah ikhlas, tulus karena Allah SWT, serta bebas dari Unsur-unsur subjektivitas. Dakwah tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan tertanam (*vested interest*). Demikian itu didasarkan atas pemikiran *one God for all*, satu tuhan untuk semua manusia, sehingga niat dakwah yang bukan didasari oleh watak keuniversalan Tuhan, menjadi tidak relevan. Dakwah juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka dan bebas. Karena tujuan dakwah pada hakikatnya adalah mencapai kebenaran tertinggi, yaitu beriman lalu berserah diri secara total kepada kehendak Allah (Islam). Seperti halnya Majelis Dzikir mualaf Desa Kedondong yang memiliki tujuan agar para mualaf mendapatkan tempat khusus untuk belajar agama Islam sehingga dapat menguatkan keimanan serta ketaqwaan yang ada dalam diri mualaf agar tidak mudah tergoyahkan dan kembali keagama yang dulu dianutnya. Alasan ini berorientasi pada mualaf desa Kedondong yang mayoritas masuk Islam karena adanya faktor pernikahan. Dengan adanya permasalahan tersebut dibutuhkan tempat khusus bagi para mualaf dalam belajar dan memperdalam agama Islam agar mendapatkan bimbingan serta pengarahan sehingga mualaf tidak kehilangan arah serta salah memahami agama Islam ketika menghadapi suatu masalah yang mereka alami.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ قُلُوا تَقَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang), mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (Depag RI, 2005:164)

Kebutuhan mualaf dalam hal bimbingan dan penguatan keimanan juga dijelaskan oleh Desi Ardelawati dalam skripsinya yang berjudul *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Mualaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)*, Tahun 2018. Dalam skripsinya dijelaskan tentang problem yang dialami oleh Klien "R" pasca melakukan konversi agama, klien mengalami beberapa masalah didalam kehidupannya, diantaranya adalah klien "R" mengalami keretakan keluarga, kesulitan ekonomi, ketidak tenangan, adaptasi dalam menjalankan ajaran agama Islam dan masalah solidaritas lingkungan. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, Desi Ardelawati menggunakan metode bimbingan interview, bimbingan kelompok, *client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *directive counseling*, *educative method* (metode pencerahan) dan metode sosiometri.

Dan dalam hal dakwah juga dijelaskan oleh Lailatus Syifa dalam skripsinya yang berjudul *Dakwah Bagi Para Muallaf (Studi Terhadap Majelis Taklim Al Harokah Semarang)*, Tahun 2019. Yang membahas tentang kegiatan dakwah bagi para mualaf yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al Harokah seperti pengajian setiap dua bulan sekali, kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh setiap penyuluh, peminjaman modal usaha oleh Koperasi Al Harokah dan pemberian zakat fitrah. Materi utama yang disampaikan oleh penyuluh dalam dakwahnya adalah materi tentang ketauhidan dan materi tentang shalat. Dengan menggunakan penggabungan metode *mau'idzah hasanah* dan *face to face* yaitu metode dengan cara menasehati dengan lemah lembut dan langsung bertatap muka dengan mad'u sehingga dakwah bisa sampai kehati mualaf.

Tujuan majelis dzikir mualaf Desa Kedondong menurut penulis sudah tepat, karena tujuan tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Ghasully dan Ra'uf (2006, 9), yaitu tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid*

yang menjanjikan kebahagiaan. Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan dakwah yang dilakukan di Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kegiatan dakwah yang ada di majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ini mendapatkan tanggapan yang positif dari mualaf dan bisa merubah pribadi mualaf menjadi lebih baik lagi sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini dapat dilihat dari antusias para mualaf dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di majelis dzikir mualaf seperti mengikuti kegiatan pengajian malam minggu, selapanan, baca tulis Al-Qur'an maupun kegiatan yang diadakan oleh mualaf center di Semarang. Senada dengan yang disampaikan oleh Bu Rita (anggota mualaf sekaligus bendahara Majelis dzikir mualaf), ketika diadakan pengajian satu minggu sekali banyak mualaf yang mengikuti kegiatan tersebut, anggota mualaf yang hadir bisa sampai 35 orang dari jumlah 42 mualaf yang bergabung di Majelis dzikir mualaf. Selain itu kegiatan yang selalu ditunggu-tunggu oleh para mualaf yaitu kegiatan baca tulis Al-Qur'an, yang dilaksanakan setiap empat hari sekali dan bertempat di rumah Bu Rita. Sebenarnya banyak dari mualaf yang mengusulkan kalau pelatihan baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari agar tidak lupa, namun karena adanya kesibukan dari pengurus maupun penyuluh, kegiatan tersebut dilakukan setiap empat hari sekali. Banyak sekali perubahan yang dialami oleh para mualaf, salah satunya yaitu Bu Rita, dalam kesempatan tersebut beliau mengatakan bahwa:

"Sebelum saya masuk Islam, dulu saya adalah seorang biarawati mbak, ibaratnya kalau dalam Islam, saya adalah khafidzoh. Banyak sekali rintangan yang saya hadapi untuk masuk Islam, mulai dari ditentang oleh orang tua, keluarga, teman, lingkungan dan masih banyak lagi. Tapi karena kegigihan, niat dan tekad yang kuat, Alhamdulillah saya direstui oleh orang tua untuk masuk Islam dan menikah mbak. Dan ketika pertama kali saya wudhu dan melaksanakan sholat, saya merasakan ketenangan batin yang luar biasa yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Ditambah lagi dengan adanya Majelis dzikir mualaf ini, saya semakin semangat dalam belajar agama Islam karena disini saya meras diperhatikan dan tidak dikucilkan oleh lingkungan" (wawancara dengan Bu Rita).

Adanya antusias dan perubahan yang dialami oleh para mualaf menjadi bukti bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan di Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong bisa dikatakan cukup berhasil. Hal ini juga didukung dengan sikap pengurus dan penyuluh yang baik yang tidak mengharap imbalan serta tidak memaksa para mualaf untuk langsung mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh pengurus maupun penyuluh. Mereka selalu sabar dan lembut dalam menghadapi sikap para mualaf, karena mereka sadar untuk belajar agama mungkin tidak semudah yang dipikirkan apalagi para mualaf tersebut kebanyakan adalah orang tua yang kita ketahui daya ingatnya tidak seperti anak muda. Sikap ini sesuai dengan syarat-syarat seorang *da'i* menurut Al-Bayanuni yaitu, menempatkan orang lain atau *mad'u* sesuai dengan porsinya atau kelebihan dari masing-masing individu. (Aziz, 2016: 218).

Adanya Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ini tidak hanya sebatas menjadi wadah bagi mualaf dalam belajar agama dan membimbingnya, tetapi juga membantu mualaf dalam hal perekonomian. Karena sebagian besar anggota mualaf ini adalah masyarakat menengah kebawah yang didominasi oleh ibu-ibu, maka melihat hal tersebut Majelis dzikir mualaf membuat suatu program yang sekiranya dapat meningkatkan perekonomian anggotanya. Untuk itu dibentuklah suatu koperasi simpan pinjam dengan sistem dana bergilir untuk dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan. Dan dana yang dipinjamkan tersebut bersumber dari bantuan pemerintah Kabupaten Demak, Kemenag Kabupaten Demak serta donatur. Jadi sistem dana bergilir tersebut tidak dikenakan bunga, mereka mengembalikan dana yang dipinjamnya sesuai dengan yang diberikan, agar tidak memberatkan peminjam sekaligus menjauhi riba. Selain itu mereka juga diberikan sumbangan serta bingkisan kebutuhan pokok ketika menjelang lebaran.

Menurut penulis dengan terpenuhinya kebutuhan rohani dan materi bagi para mualaf ini membuktikan bahwa Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong benar-benar memperhatikan kebutuhannya. Sehingga dengan

adanya program-program atau kegiatan tersebut, diharapkan dapat membantu para mualaf dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan perhatian dan bimbingan dari pengurus serta penyuluh dapat tertanam dalam diri mualaf bahwa mereka bisa menghadapi perubahan ataupun masalah yang mereka alami dalam kehidupannya, baik perubahan dalam hal agamanya, lingkungan serta keluarganya.

Ada beberapa strategi dakwah yang dilakukan pengurus Majelis dzikir mualaf dalam menjalankan kegiatan dakwahnya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya yaitu melalui:

1. Pengajian Satu Minggu Sekali

Ketika memutuskan untuk menjadi seorang mualaf, pasti mereka akan mengalami banyak sekali perubahan yang mereka hadapi, mereka akan mengalami proses perubahan kehidupan yang ditandai dengan berubahnya ajaran agama, keluarga serta lingkungannya. Perubahan yang mereka hadapi tersebut pasti tidak mudah, karena mayoritas mualaf masih lemah dalam mengenal agama Islam. Untuk itu perlu adanya bimbingan dan pendampingan dari orang yang paham dan mengerti tentang ajaran Islam. Kemudian pengurus serta penyuluh menawarkan kepada para mualaf untuk mengikuti kegiatan dakwah yang diberikan untuk mendalami agama Islam. Salah satu cara yang digunakan Majelis dzikir mualaf dalam membimbing anggotanya adalah mengadakan pengajian. Pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang umumnya menggunakan metode ceramah.

Selain menggunakan metode ceramah, dalam kegiatan pengajian satu minggu sekali ini juga menggabungkan metode praktek langsung dalam membimbing anggotanya. Karena kegiatan ini lebih menekankan pada unsur praktek langsung. Metode praktek langsung ini dicotahkan Rasulullah dalam mengajarkan para sahabat tata cara sholat dengan langsung mempraktekannya dihadapan mereka dan tidak hanya dengan kata-kata saja. Karena cara ini lebih mampu memberikan pengaruh dan membuat mereka sulit melupakan tata cara sholat yang benar seperti

yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dari pada kalau pelajaran tersebut disampaikan dengan kata-kata semata (Junaidi, 2014: 33).

Metode praktek langsung yang dicontohkan Rasulullah Saw ini, kemudian diikuti dan dijadikan sebagai metode dalam mengajar dan mendidik para muallaf tentang dasar-dasar Islam seperti diajarkannya tata cara sholat, membaca Al-Qur'an, tata cara wudhu serta fikih Islam. Dalam kegiatan tersebut pembimbing langsung mempraktekkan apa yang diajarkannya agar bisa langsung dipahami dan dimengerti oleh muallaf. Setelah beliau mempraktekkannya, para muallaf kemudian diberi kesempatan untuk mengulangnya agar ketika ada kesalahan bisa langsung dibenahi.

Menurut penulis penggunaan metode ceramah yang digabungkan dengan metode praktek langsung ini dirasa sudah cukup baik dalam memberikan pemahaman keagamaan bagi para muallaf. Karena sifatnya yang ringan, mudah dipahami dan membawa pengaruh yang besar bagi kehidupannya dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam. Sehingga diharapkan setelah mengikuti kegiatan tersebut, muallaf dapat mengambil manfaat dan semakin bersemangat dalam mempelajari agama Islam.

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu malam minggu setelah sholat maghrib yang bertempat di rumah Pak Moden Amin.

2. Pengajian Selapanan

Kegiatan pengajian selapanan ini merupakan pengajian umum dengan menggunakan metode ceramah dan didengar oleh khalayak ramai yang berisi pesan-pesan dakwah yang bersifat ringan, informatif dan mudah dipahami. Metode ceramah atau *muhadlarah* ini dipakai oleh Rasul dan para sahabat dalam menyampaikan ajaran Allah. Ada dua metode ceramah dalam majeli ta'lim. *Pertama*, ceramah umum, dimana mu'alim bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan pesertanya berperan pasif hanya mendengarkan atau menerima materi. *Kedua*,

ceramah terbatas yaitu biasanya terdapat kesempatan untuk tanya jawab atau adanya *feedback*.

Metode ceramah ini digunakan di Majelis dzikir mualaf dalam kegiatan pengajian selapanan dalam memberikan pengetahuan keagamaan bagi mualaf, metode ini digunakan karenan sifatnya yang ringan, informatif dan mudah dimengerti oleh khalayak umum dengan cara penyampaian yang santai dan lemah lembut membuat para mualaf senang dan boisa menerima dengan baik materi yang diberikan oleh *da'i*. Materi yang diberikan dalam pengajian selapanan ini lebih menekankan tentang materi ketauhidan, aqidah dan akhlak. *Da'i* tidak hanya memberikan materi tentang penguatan keagamaannya saja, namun juga diisi dengan candaan agar *mad'u* tidak sepaneng dan mudah menerima materinya dengan baik dan bisa sampai dihati *mad'u*.

Pengajian selapanan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali setiap hari jum'at wage yang bertempat dirumah-rumah warga dengan sistem gilir. Materi yang diberikan juga beragam agar para mualaf mempunyai wawasan yang luas tentang agama Islam dan tidak mudah menerima suatu pemahaman yang disalah artikan.

3. Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an berarti belajarb membunyikan huruf-hurufya dan menulisnya. Tentunya tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling awal dan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an paa tingkat selanjutnya. oPada tingkatan selanjutnya mungkin seserang bisa mempelajari Ulumul Quro'an dan tafsir Al-Qur'an. Tetapi untuk menuju pada tingkatan ini, seserang harus menempuh tingkatan awal dulu yaitu membaca dan menulis.

Cara ini juga diterapkan di Majelis dzikir mualaf agar anggotanya semakin mengerti dan fasih dalam membaca Al-Qur'an. Walaupun mereka belum bisa lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an dan

masih belajar huruf hijaiyah dan menghafal huruf-hurufnya, tetapi mereka sangat semangat dalam mengikuti pelatihan tersebut dan tidak merasa malu atau minder dalam belajar Al-Qur'an.

Pelatihan baca tulis Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap empat hari sekali yang bertempat di rumah Bu Rita setelah Asyar.

4. Zarkasi

Kegiatan ziarah dan rekreasi atau zarkasi dapat dikatakan sebagai aktivitas dakwah bil rihtah, yaitu metode dakwah yang dilaksanakan melalui perjalanan atau wisata. Dan sekarang ini kegiatan ziarah dan rekreasi menjadi sebuah trend atau kebiasaan bagi masyarakat Islam. Kegiatan ini tidak hanya sebuah rekreasi biasa yang cenderung untuk kepentingan bersenang-senang saja, namun kegiatan ini lebih merujuk pada bagaimana kita memaknai unsur spiritual dari sebuah tempat yang kental akan nilai-nilai sejarah. Selain itu kegiatan ini dilakukan agar mualaf bisa mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bagi diri manusia bahwa hidup didunia ini tidak kekal (Suyitno, 2005: 8).

Ziarah dan rekreasi yang diadakan Majelis dzikir mualaf ini biasanya dilakukan setiap tahun sekali dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang kental akan nilai-nilai keagamaannya, seperti berziarah ke makam Walisongo serta para mubaligh yang menyebarkan agama Islam.

Menurut penulis kegiatan yang dilakukan Majelis dzikir mualaf ini sudah baik dan mungkin sangat perlu diberikan bagi mualaf agar mereka bisa tahu tentang sejarah Islam sekaligus bisa meningkatkan keimanan yang ada dalam diri mualaf agar menjadi orang yang lebih baik lagi dan semakin bersemangat dalam belajar agama Islam.

B. Kelebihan dan Kekurangan dari Dakwah yang dilakukan Majelis Dzikir Mualaf Desa Kedondong

Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan dari dakwah yang dilakukan Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong, penulis menerapkan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi beorbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). *Strenght* (kekuatan) merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Keuatan yang dianalisis merupakan kelebihan yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Weakness (kelemahan) merupakan kondisi kekurangan yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau bisnis itu sendiri. Opportunity (peluang) merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi dan lingkungan sekitar. Threat (ancaman) merupakan kondsi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu kelangsungan sebuah organisasi (Rangkuti, 2008: 18).

Begitu juga dengan dakwah yang dilaksanakan oleh Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong yang memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

a. Kekuatan (*strenght*)

1) Pendampingan dari Pengurus dan Penyuluh

Ketika seseorang sudah memantapkan hatinya untuk masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka harus mau menerima konsekuensi dan perubahan yang ada pada dirinya baik dalam agamanya, lingkungan dan keluarga. Untuk itu, perlu adanya pendampingan atau bimbingan yang dilakukan oleh Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong dalam membimbing

anggotanya agar keimanan yang ada dalam dirinya tidak mudah digoyahkan dan terpengaruh dengan agama lain. Selain itu pendampingan dan pembinaan yang dilakukan pengurus tersebut digunakan sebagai fasilitator dan motivator mad'u dalam upaya memecahkan problem dari masalah atau kehidupan mad'u dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, pembinaan dan pendampingan yang diberikan pengurus Majelis dzikir mualaf diharapkan mampu mengembangkan mad'u secara optimal sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

2) Pemberian kebutuhan rohani dan materi

Pemberian kebutuhan rohani dan materi yang diberikan pengurus Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ini dimaksudkan agar anggotanya semakin memahami ajaran Islam dan meningkatkan keimanan serta pengetahuan keagamaan bagi mereka supaya tidak mudah terpengaruh oleh godaan atau cobaan yang mereka hadapi. Adapun kebutuhan rohani yang dimaksud yaitu pemberian materi tentang Islam dan ajarannya yang disampaikan oleh penyuluh maupun pengurus untuk meningkatkan keimanan serta pemahaman keagamaan bagi mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan kebutuhan materi yaitu berbagai program atau bantuan yang diberikan oleh pengurus maupun pemerintah setempat untuk meringankan beban dan kebutuhan mereka sehari-hari seperti memberikan sembako, zakat dan Koperasi simpan pinjam. Dengan adanya pemberian kebutuhan materi yang diberikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.

b. Kelemahan (*weakness*)

1) Terhambatnya kegiatan dakwah karena kondisi keadaan

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Majelis dzikir mualaf sebenarnya sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bahkan ada kegiatan-kegiatan baru yang sudah direncanakan

pengurus Majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi mereka, namun karena adanya wabah Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia yang mengharuskan untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah dengan tidak berkerumun, menjaga jarak, mengurangi mobilitas diluar rumah dan sebagainya, membuat kegiatan yang sudah tersusun rapi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mualaf yang dibuat pengurus Majelis dzikir mualaf menjadi terhenti sementara. Karena untuk melakukan pembimbingan dan pembinaan secara online atau virtual kepada anggotanya tentu tidak mudah. Karena mayoritas anggotanya adalah ibu-ibu yang tidak semuanya mengerti tentang IT dan bagaimana cara penggunaannya.

2) Kurangnya modal untuk Koperasi simpan pinjam

Koperasi simpan pinjam Majelis dzikir mualaf ini merupakan suatu program yang dibuat oleh pengurus untuk meningkatkan pendapatan mualaf serta menjadikan mualaf menjadi lebih produktif dengan memberikan pinjaman bergilir tanpa bunga dengan cara mencicil. Adapun modal yang diperoleh tersebut merupakan pemberian dari Kemenag Kabupaten Demak, donatur, bantuan pemerintah serta uang kas dari anggota mualaf. Sehingga dana yang dikumpulkan tersebut tidak pasti. Dengan ketidak pastian tersebut membuat modal untuk membantu anggota mualaf yang membutuhkan menjadi tidak bisa terkumpul banyak dan membantu semua anggotanya yang ingin membangun sebuah usaha.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*opportunity*)

1) Niat yang kuat dari diri mualaf dalam mempelajari agama

Segala sesuatu yang dimulai dari niat yang tulus pasti akan dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah. Begitu juga dengan niat yang ada dalam diri mualaf untuk belajar dan memperdalam

agama Islam. Dengan adanya niat yang tulus dan ikhlas dari diri mualaf dan tanpa adanya paksaan, maka mereka akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Majelis dzikir mualaf. Sehingga apa yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri mualaf. Hal tersebut juga berpeluang bagi calon mualaf yang ingin masuk Islam, sehingga ketika mualaf tersebut sudah masuk Islam, ada keinginan dalam diri mualaf untuk semakin memperdalam agama Islam.

2) Dukungan dari lingkungan dan keluarga

Salah satu kekuatan yang hebat adalah dukungan dari keluarga dan lingkungan. Karena keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Selain itu dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Jadi apabila ada dukungan dari keluarga dan lingkungan, maka akan bertambahnya rasa percaya diri dan akan termotivasi untuk bisa menghadapi masalah yang mereka hadapi.

b. Ancaman (*threats*)

1) Menyebarnya aliran radikal

Pada masa sekarang ini banyak sekali aliran radikal yang menyebar di Indonesia. Hal ini tentu membuat khawatir bagi umat Islam terutama pada mualaf. Masalah tersebut juga dikhawatirkan oleh pengurus Majelis dzikir mualaf kepada anggotanya, karena minimnya kapasitas ilmu mualaf mengenai agama Islam. Kekhawatiran itulah yang menjadikan pengurus dan penyuluh selalu memberikan pendampingan dan pembinaan kepada mualaf agar mereka tidak mudah terpengaruh dengan persepsi yang mereka berikan.

2) Latar belakang ekonomi mualaf yang menengah kebawah

Minimnya modal ditambah dengan latar belakang ekonomi mualaf yang menengah kebawah membuat kegiatan dakwah menjadi terhambat. Dengan adanya kendala tersebut membuat mualaf tidak bisa selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis dzikir mualaf. Selain itu mualaf juga tidak bisa belajar langsung dan cepat memahami apa yang diajarkan atau yang diberikan oleh pengurus maupun penyuluh secara cepat dalam memberikan pengetahuan dan memberikan bimbingan keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong tentang strategi dakwah pengurus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah yang dilakukan pengurus Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya ini mampu meningkatkan kesadaran anggotanya tentang ajaran Islam serta pentingnya penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupannya melalui program-program yang diberikan serta metode dakwah yang dilakukan pengurus yang mudah diterima oleh anggotanya yang disesuaikan dengan kondisi mad'u semakin membuat para mualaf semangat dalam memperdalam agamanya dan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan. Adapun kegiatan dakwah yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya yaitu: 1) Pengajian satu minggu sekali, 2) Pengajian selapanan, 3) Pelatihan baca tulis Al-Qur'an, 4) Zarkasi. Selain itu Kerjasama dari berbagai pihak dan pemerintah setempat telah memberi kekuatan batin yang kuat bagi Majelis dzikir mualaf untuk terus bangkit dan maju kedepan walaupun banyak sekali rintangan yang mereka alami. Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong lemah jika tidak ada dukungan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak untuk pengurus Majelis dzikir mualaf melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas dakwah dalam memperdalam akidah Islam.
2. Dalam kegiatan dakwah di Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ini terdapat kelemahan dan kelebihan dakwah yang dilakukan oleh pengurus Majelis dzikir mualaf. Adapun kelebihannya yaitu: 1) Pendampingan dari pengurus dan penyuluh, 2) Pemberian kebutuhan rohani dan materi, 3) Niat yang kuat dari mualaf, 4) Dukungan dari lingkungan dan keluarga. Sedangkan kelemahannya yaitu: 1) Terhambatnya kegiatan dakwah karena kondisi keadaan, 2) Kurangnya modal Koperasi simpan pinjam, 3) Menyebarnya aliran radikal, 4) Latar belakang ekonomi mualaf yang menengah kebawah.

B. Saran-Saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai strategi dakwah yang dilakukan pengurus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengurus dan Penyuluh

Strategi yang dilakukan pengurus dan penyuluh dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan pemberian pengetahuan yang dilakukan sudah baik. Tetapi karena adanya Covid-19 yang membuat kegiatan di Majelis dzikir mualaf ini tidak bisa dilaksanakan seperti biasanya atau dapat dikatakan terhenti sementara, membuat para mualaf tidak bisa menambah pengetahuannya, untuk itu perlu dibuatkan modul atau cara lain yang bisa dipelajari oleh mualaf secara mandiri agar semakin menambah pengetahuan dan bisa meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya.

2. Untuk Mualaf

Materi dan pengajaran yang diberikan oleh pengurus dan penyuluh penting bagi para mualaf. Karena apa yang diajarkan tersebut dapat meningkatkan keimanan serta pemahaman keagamaan bagi mualaf. Untuk itu pengajaran tersebut akan lebih baik lagi jika bisa diulang-ulang dan dipraktekkan langsung oleh mualaf agar mereka semakin paham dan mengerti ajaran Islam yang benar. Selain itu aktif bertanya kepada penyuluh atau pengurus sangatlah diperlukan agar mereka tidak salah arah dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya yang setema atau sejenis, hendaknya menganalisis lebih dalam mengenai sistem pengelolaan zakat yang ada di Majelis dzikir mualaf tersebut atau program-program yang dapat meningkatkan keimanan bagi mualaf.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, dengan harapan semoga apa yang penulis kerjakan dapat bermanfaat.

Manusia tempatnya salah, apabila yang saya tulis ada kesalahan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun terhadap penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Lumbu, Dr. Aliyandi. *Strategi Komunikasi Dakwah*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing
- Abdul Jalil Manan dan Rafiuddin, 1997, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia
- Agama, Departemen, RI. 2009. Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan). Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama
- Agama, Kementrian, RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2011. Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia
- Agus Wahyu Triatmo, dkk. 2001. *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*. Semarang: Fakda IAIN Walisongo
- Ahmad Sarwat, Lc., M.A. 2019. *Ensiklopedia Fikih Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Akhmal Hawi. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, Cetakan 1
- Ali Sodik, M dan Sandu Siyoto, Dr. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: LiterasiMedia Publishing
- Ali Yafie. 1992. *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Makalah Seminar
- Ali Mustofa Yakub. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Amin Suyitno. 2005. *Pemanduan Wisata*. Jakarta: Graha Ilmu
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Awaludin Pimay. 2006. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah al-qur'an*. Semarang: Rasail
- Bambang Syamsul Arifin. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Dr. Noer Rohmah, M. Pd.I. 2020. *Psikologi Agama*. Surabaya: CV. Media Publishing
- Dr. Syamsuddin, AB., S.Ag., M.Pd., 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Dr. Yusron Masduki. 2020. *Psikologi Agama*. Palembang: CV. Tunas Gemilang
- Faridh. Miftakh. 2001. *Refleksi Islam*. Bandung : Pusdi Pres
- Fethullah Gulen. 2011. *Dakwah*. Jakarta: Republika Penerbit
- H. Mahrus Ali. 1995. *Terjemah Bulughul Maram*. Surabaya : Mutiara Ilmu

- H. Muzayyin Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara
- H.M. Yunan Yusuf. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Hafidhuddhin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani
- Haramain, Muhammad. 2019. *Dakwah Moderasi Tuan GURU (Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tun Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid)*. Parepare: IAIN ParePare Nusantara Press
- Hasbi Ash-Shiedieqy, Teungku Muhammad. 1996. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Joko Subagyo. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- H. Salim Bahreisy dan Said B. 1998. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IMV*. Surabaya: Bina Ilmu
- Jusuf, Soewardi. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1997. Jakarta: Balai Pustaka
- M. Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Cet.6. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muhammad Mufid. 2010. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Moh, Ali Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Muhammad Munir, S. AG., MA dan Wahyu Illahi, S. Ag., MA. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- PimayAwaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metod Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*, Semarang: Rasail
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- R. Agus Toha Kuswata, SKM dan RUU Kuswara Surya Kusumah, BA. 1990. *Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Arikha Media Cipta
- Ruslan. 2007. *Ziarah Wali*, Yogyakarta: Pustaka Timur
- Salusu J. 1998. *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Jakarta: Grasindo
- Sayyid Sabiq. 2009. *Fiqhus Sunnah Terj. Fiqih Sunnah*. Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara

- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syukriadi Sambas. 1999. *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid
Fakultas Dakwah IAIN Bandung
- Tata Sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy. 1996. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT Pustaka Rizki
Putra
- Thoifahl'anatut, dkk, 2020. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Milenial*. Malang: UMM
Press
- Umar Husein. 2001. *Strategic Management In Action*. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama
- Wahid, Abdullah. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*.
Jakarta: Prenadamedia Group
- Yendri Junaidi, M.A. 2014. *Metode Rasulullah Dalam Mendidik*. Yogyakarta: Deepublish

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan majelis dzikir mualaf ini ada/ diresmikan ?
2. Apa tujuan dibentuknya majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ?
3. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan pengurus majelis dzikir mualaf dalam membimbing dan membina anggotanya ?
4. Bagaimana cara pengurus majelis dzikir muallaf untuk mencapai target ?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan pengurus majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya ?
6. Apakah perencanaan dakwah yang dilakukan pengurus majelis dzikir mualaf sudah tertata dengan baik ?
7. Siapa ketua majelis dikir mualaf Desa Kedondong ?
8. Berapa jumlah anggota majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ?
9. Bertempat dimana kegiatan yang dilakukan majelis dzikir mualaf tersebut ?
10. Perkembangan pengurus majelis dzikir mualaf dalam membimbing dan membina anggotanya dapat dilihat dari ?
11. Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah di Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ?
12. Metode apa yang digunakan pengurus Majelis dzikir mualaf dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anggotanya ?
13. Bagaimana menghadapi setiap mualaf yang mempunyai karakter yang berbeda-beda ?
14. Bagaimana respon mualaf terhadap kegiatan atau program yang diberikan di Majelis dzikir mualaf ?
15. Apa visi misi dari Majelis dzikir mualaf ?
16. Bagaimana struktur organisasi yang ada di Majelis dzikir mualaf Desa Kedondong ?
17. Program atau langkah apa saja yang dilakukan pengurus agar mualaf tidak kembali ke agamanya yang dulu?
18. Bagaimana strategi yang dilakukan pengurus dalam menarik minat anggotanya?
19. Bagaimana proses mereka masuk Islam ?
20. Apa suka dukanya mengajari mereka memperdalam agama Islam ?

LAMPIRAN



Gambar 0.1 Pengajian Selapanan



Gambar 0.2



Gambar 0.3



Gambar 0.4 Wawancara dengan Bu Rita (Bendahara Majeli dzikir mualaf Desa Kedondong)



Gambar 0.5 Wawancara Dengan Pak Nur Kahamim ()



Gambar 0.6 Wawancara dengan Pak Sukron (Penyuluh di Desa Kedondong)



Gambar 0.7 Pemberian Sembako dari Bupati Demak



Gambar 0.8



Gambar 0.9 Pemberian Hewan Qurban Dari Baznas Kabuapten Demak



Gambar 10 pembagian Daging Qurban



Gambar 11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Laelatul Kasanah
Junis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 6 Juli 1999
Status : Belum Kawin
Alamat : RT/RW 05/02 Desa Dempet Kec. Dempet Kab. Demak
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor HP : 085786929744
E-Mail : laelatulkasanah_1701036064@student.walisongo.ac.id

Pendidikan Formal :

SDN Dempet 1, Tahun 2005 - 2011

SMP Negeri 2 Dempet, Tahun 2011 - 2014

MAN Demak, Tahun 2014 - 2017